PIJAK

SEBUAH ZINE SEPAKBOLA

EDISI #1

Zine ini didedikasikan untuk seluruh keluarga korban tragedi Kanjuruhan. Jiwa dan pikiran para orang yang terlibat dalam pembuatan zine ini selalu bersama keluarga korban tragedi Kanjuruhan.

MUKADIMAH

Barangkali memang sepak bola bukanlah sesuatu yang akan selalu hadir dalam hidup, karena semua tak selalu tentangnya, tapi kami rasa inilah lorong kecil yang senantiasa menuntun kepada kesederhanaan hidup di antara sepak bola tanpa adanya campur tangan tiran dan modal kapital, membawakan riang yang sebentar saja bisa direbut kapanpun oleh kejengahan atas nama negara. Sebuah niscaya akan terus hidup dengan sebilah doa dan tindakan, aksi itulah yang meneguhkan kami tetap menulis dan berkarya pada medium alternatif untuk sepak bola sebagai salah satu napas dari hidup yang berengsek. Jika ini bukan jalan yang baik, maka biarkanlah kami membusuk bersamanya, bersama yang kami cintai, sepak bola.

Kami sisipkan kutipan yang mendukung segala mungkin untuk kami tetap yakin, ia pernah menulis kepada seorang kawan, Massimo Moratti "Dunia sepak bola terus berevolusi. Namun, suatu saat nanti ia tak lagi jadi industri atau perusahaan, tetapi akan kembali ke sebuah permainan yang memikat yang pernah dibuat untuk mengikuti perasaan Anda," tegas sang Subcomandante Marcos pada suratnya.

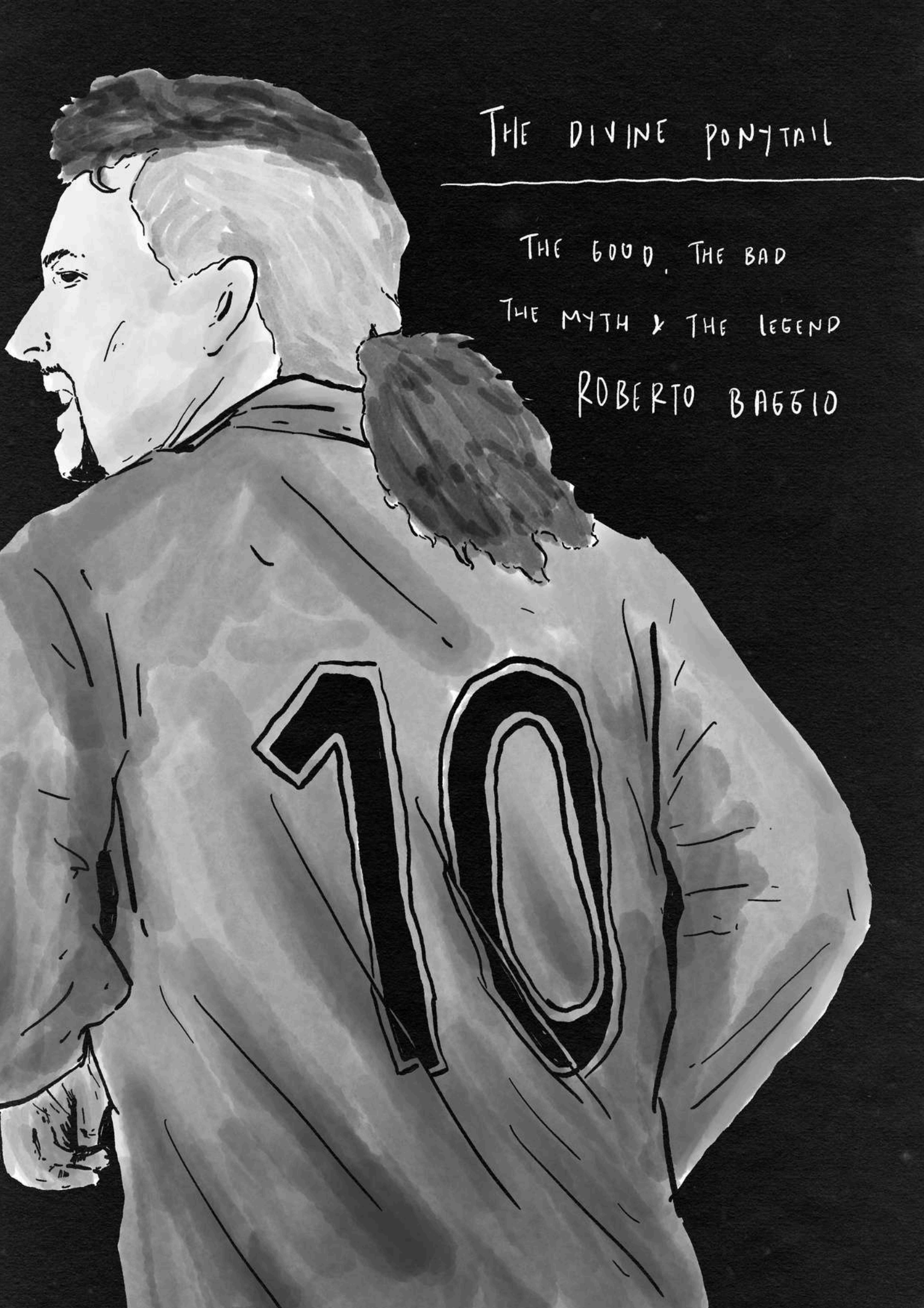
THE DIVINE PONYTAIL
THE GOOD, THE BAD
THE MYTH & THE LEGEND
ROBERTO BAGGIO
10

MERUPA SINEMA JADI BAHASA: BIOPIK BAGGIO

Perjalanan awal dari sebuah kisah yang terlampau nyata untuk si buntut kuda, Roberto Baggio. Sang legenda Italia yang menjadi simbol cinta untuk sepak bola, bahwa keyakinan hanya bisa didapatkan dengan penuh perjuangan. Adegan dimulai dengan tinjau balik Baggio kecil sedang bermimpi menjadi algojo pinalti. Dalam adegan di sebuah gudang dan silih bergantian dengan kejadian di mana Baggio menjadi eksekutor pinalti berseragam Vicenza.

Kemudian Baggio dalam wawancaranya menyebutkan ia sudah bermain bola sejak umurnya yang 2 atau 3 tahun di Caldogno, tempat yang sama yang ia tinggali saat itu (umur 17 tahun). Saat usia yang beranjak dewasa itu, ia habiskan 5 tahun berseragam merah putih dan banyak membuat penampilan gemilangnya, Baggio mulai menarik perhatian sepak bola Italia dengan daya magisnya.

THE DIVINE PONYTAIL

1985, di meja makan keluarga khas Italia yang selalu berkumpul dan saling membantu, Baggio menjadi pusat perbincangan sesaat dia mengucapkan bahwa, ia kini mendapatkan kontrak dari Fiorentina seharga 2.7 milliar lira. Sontak keluarganya kaget, namun Baggio mengisyaratkan bahwa berita baik ini memang harus diberitakan dengan anggota keluarganya lengkap, termasuk ayahnya. Layaknya hubungan ayah dan anak lelakinya, Fiorino Baggio (ayahnya) menanggapi berita itu dengan sinis dan menyinggung soal kaca yang pecah karna bermain bola dapat diganti oleh gajinya nanti. makan keluarga yang tadinya riuh pun menjadi hening dan tak berarti.

Di antara langit muram dan ilalang, Baggio menghabiskan waktunya dengan berburu bersama ayahnya, *quality time* yang hanya diisi oleh keduanya. Seolah mengajak lebih intim, film ini mulai masuk pada masalah personal antara Baggio dan ayahnya. Di sela-sela waktu itu, Baggio mengutarakan bahwa ia bersedia kembali ke toko kecil milik keluarga untuk membantu dan melupakan sepak bola, namun ayahnya menolak ide tersebut dan mendorong Baggio untuk fokus mendapatkan gaji dari Fiorentina yang terbilang cukup fantastis. Baggio merasa tak pernah ada kebanggaan dari ayahnya walaupun ia sudah bermain di Serie A, sinisme ayahnya emang tak pernah surut sedikitpun. Ayahnya ingin Baggio besar dengan penuh prasangka, bukan pujian yang akan membuatnya terlena. Hubungan yang selalu rumit dengan ayahnya itulah yang menjadi cikal bakal Baggio tak pernah lama akur dengan para pelatih yang menahkodainya kelak.

Fiorino Baggio memiliki 8 anak, dan baggio menjadi anak ke-3. Dari keluarga yang cukup besar di kota kecil Italia itu, sungguh berat dan butuh tidak sekadar kerja keras tapi keyakinan, dari sanalah menurutnya Baggio beserta ketujuh saudaranya yang lain harus mengamini apa yang telah ia lakukan selama ini, bekerja keras dan yakin. Menurut ia pula bahwa bekerja di pabrik atau di atas lapangan hijau itu sama saja, hanya kerja keraslah yang dapat membuat seseorang terbang tinggi.

Dalam geliat latihan yang dilakukan, Baggio senantiasa ditemani sang kekasih. Baggio juga menawarkan untuk mengajak sang kekasih tinggal di Florence atau Firenze dalam Bahasa Itali. Ia ingin kekasihnya selalu ada di setiap perjuangannya, sebab ini bukan hanya untuknya seorang. Beranjak dari itu, pada 5 mei 1985 di Stadion Rimini-Vicenza, Baggio menjalani pertandingan terakhir dengan Vicenza di Serie C, sebelum kepidahannya ke Fiorentina. Saat itu pelatihnya adalah Arrigo Sacchi, sang legenda taktik yang masyhur dari Italia. Ia mengisyaratkan pada Baggio untuk bermain lepas tanpa tekanan dan memberikan kenangan yang manis. namun nahas, di tengah pertandingan Baggio mendapatkan cedera yang akan menghantuinya seumur hidup, ACL (Anterior Cruciete Ligamen). Kondisi frustasi jelas menghampirinya, sebabnya jelas, ia teracam mengubur karir gemilang dengan 220 jahitan di lututnya. Baggio memohon untuk ibunya mengakhiri hidupnya karena ia sudah kelimpungan menahan nyeri.

“AKU AKAN MEMBAWA PIALA DUNIA UNTUKMU”

Baggio harus menepi dari lapangan hijau dan mendapati dirinya terus dalam ratapan kosong. meski begitu, Fiorentina tetap mengkontraknya hingga membiayai segala pemulihan. Baggio pun diantar ayahnya ke Florence, demi menyelesaikan kepidahannya ke Fiorentina. Sesaat, Robby (panggilan kecil untuk Roberto Baggio) menatap ke lapangan, tempat para pemain berlatih di lapangan hijau. Ayah Robby menghampirinya dan mengenang pada tahun 1970 saat Italia harus menghadapi tim jogo bonito, saat itu Italia kalah 4-1, ayahnya benar-benar hancur, tapi Robby kecil menegakkan hatinya dengan berkata, "Aku (Roberto Baggio) akan membawa Piala Dunia melawan Brazil untukmu, aku janji". Memori Baggio meninjau ulang masa kecilnya, namun ingatan itu samar-samar. Tapi, momen itulah yang membuat Baggio punya ambisi lebih untuk benar-benar mewujudkan ingatan samar itu.

Butuh 2 tahun untuk Robby pulih dengan pasti dari cederanya, ia terus dengan perlahan agar bisa kembali merumput. Di tengah itu, ia selalu membeli kaset untuk didengarkan karna tidak punya siapapun teman dalam sunyinya. Penjual kaset itu pula yang akan menjadi guru spiritual dan manajer pribadi Baggio, bernama Maurizio. Ketika pertemuan pertamanya itulah, Maurizio mengenalkan paham Buddhisme dengan sebuah buku Revolusi Manusia dan siap mengajarinya kapanpun dengan datang ke rumah Maurizio. Baggio tidak terlalu menanggapi serius pada awalnya karena ia sama sekali tidak tertarik dengan agama Buddha.

1 januari 1988 pergantian tahun penuh gemuruh, tapi di dalam apartemennya Baggio merasa sunyi datang beribu kali. Dering telfon berbunyi, datang dari sang kekasih, Andreana Fabbi. Baggio mengatakan dengan getir, ia sudah tak kuat dengan tekanan yang dialaminya dan ingin pulang ke Caldogno hidup bersama dengan kekasihnya. Tapi, akhirnya asa itu tetap hidup dengan diyakinkan oleh Fabbi bahwa ia akan segera menyusul ke Florence menemani Robby.

Akhirnya Robby mendatangi rumah Maurizio, dengan niat ingin lebih mengenal tawaran Buddhismenya. Maurizio mengajarinya dengan perlahan, membuatnya paham akan menuntas karma. Maurizio kini lebih didengar dan menjadi motivator untuk mengembalikan apa yang seharusnya dimiliki oleh Baggio muda, keyakinan. Baggio akhirnya kembali pada janjinya, janji membawa pulang Piala Dunia untuk ayahnya.

Perjalanan Baggio berlanjut dalam ajang Piala Dunia 1994 di Amerika. Tahun sebelumnya juga Baggio sudah diganjar penghargaan tertinggi dari Majalah France Football untuk pemain sepak bola secara individu, Ballon d'Or tahun 1993. Performanya kali memang ditunggu oleh rakyat Italia untuk memulangkan trofi itu ke tanah tempat pizza berasal. Di awal pergelarannya Italia seperti malu-malu dan sulit menang di fase grup, Baggio pun larut oleh permainan buruk tim. Sacchi mulai resah dengan kondisi timnya, ia merasa perlu seseorang untuk jadi alasan. Mungkin Sacchi memilih Baggio untuk dijadikan alasan dari permainan buruk Italia, karena pemain terbaik yang baru saja menerima penghargaan Ballon d'Or itu tak kunjung mengangkat performa tim. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa hubungan kurang baik Robby dengan ayahnya akan mempersulit juga hubungan dia dengan ayah di lapangan hijau (dibaca: pelatih). Sacchi bahkan menganggap Baggio terlalu arogan dan terlampau individualis, sebab seringkali permainan robby didasarkan kepada kemampuan individunya dengan banyak menggiring bola dan memainkan tempo, sedangkan di sisi lain taktik Sacchi ingin menjadikan permainan Italia kelewat simple dengan umpan satu sentuhan.

Pada sisi yang lainnya, keluarga terus mendukung Baggio melalui layar kaca, hingga Fabbi merasa Baggio di sana kelewat merasa sepi dan itu menjadi masalah ketika Baggio sulit mengeluarkan potensi terbaik yang dimilikinya. Dengan bujukannya, akhirnya keluarga pun mengisyaratkan akan pergi mendukung langsung jika Italia mampu lolos dari fase grup. Dengan susah payah akhirnya Italia mampu menebus fase grup meski penampilannya tak kunjung membaik, namun Gli Azzuri kembali mengganas di babak gugur dengan Baggio sebagai pusat permainan dan adanya dukungan dari keluarga yang menonton langsung. Italia pun terus melaju mulus hingga semifinal melawan Bulgaria, tapi mimpi buruk seakan datang kembali, Baggio kembali merasakan nyeri pada cedera sebelumnya.

“APAPUN YANG TERJADI AKU AKAN TETAP BERMAIN”

Keadaan mulai memanas bahwa Italia harus bertemu dengan mimpi buruk yang lain di 1970, tim Brazil. Tapi, kondisi Baggio masih diragukan untuk tampil, Sacchi pun mengadakan pertemuan intim untuk mengetes bahwa Baggio layak atau tidak untuk bermain di laga penting bagi seluruh rakyat Italia. Sacchi akhirnya menguji Baggio melakukan beberapa tendangan, Baggio melakukannya dengan sedikit kesal, pasalnya ia merasa diragukan setelah apa yang telah ia lakukan untuk membawa Italia ke final, hingga Baggio mengucapkan, “Apapun yang terjadi aku akan tetap bermain, namun jika aku bermain buruk, maka gantilah aku” tegasnya.

Hari itu pun tiba, pertandingan final digelar antara Brazil melawan Italia. Pertandingan yang penuh sesak penonton, ditunggu oleh setiap penjuru dunia melalui layar kaca, para pencinta sepak bola di manapun berada. Baggio menjadi *starter* kala itu, namun ia masih kesulitan hingga menit normal usai, Italia harus berpuas diri dengan skor 0-0, rasanya Baggio belum memberikan dampak apapun dan gelaran Piala Dunia yang pertama kali harus ditentukan lewat adu penalti. Hingga momen buruk terjadi, sekali dalam sepanjang karirnya Baggio tak mampu menyelesaikan kesempatan penalti dengan bola yang melambung di atas mistar, itu tak pernah terjadi sebelumnya, itu adalah kesalahan. Baggio semakin masuk kepada putaran lubang hitam yang menyeretnya kepada rasa bersalah pada publik Italia, Baggio menjadi salah satu dari beberapa pemain yang harus mengalami menjadi antagonis bagi satu negara di momen yang krusial, saat itu entah apa yang berkecamuk di kepalanya, yang pasti ia tengah sekarat di antara riuh kemenangan Brazil mendapatkan bintang yang ke-empat untuk Piala Dunia.

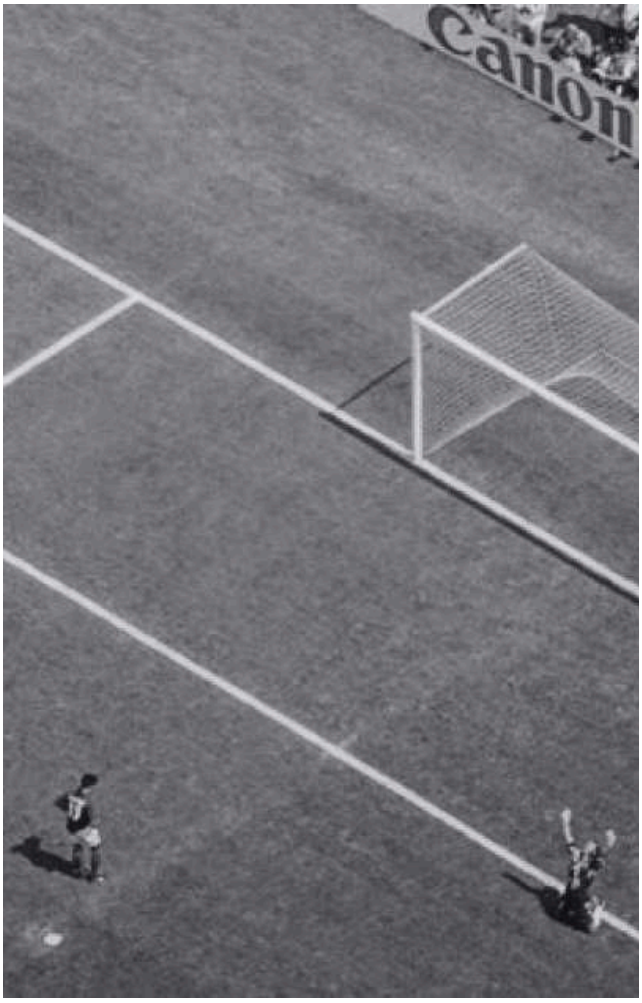

Jelas, momen itulah yang membuatnya menyandang sebagai raja tanpa mahkota, Baggio kini gagal menepati janjinya untuk membawa pulang Piala Dunia kepada sang ayah, Baggio tampak hilang dari lapangan hijau cukup lama setelah kejadian nahas itu. Meskipun sebenarnya ia aktif bermain bola dan malang melintang di Liga Italia dengan seragam yang berbeda-beda, mulai dari Milan, Bologna, hingga Inter. Tapi, semua itu sudah kadung menjadi lubang tai sejarah yang tak penting setelah ia gagal mengeksekusi satu pinalti yang membuat Italia gagal juara, lubang itu senantiasa mimpi buruk bagi dirinya, sebab itu juga menjadi hal yang paling personal bagi ia dan ayahnya, suatu impian semu masa kecil yang tak kunjung nyata.

6 tahun sejak kejadian itu, Baggio sedang berada di rumahnya, menatap sebuah pohon yang ada di pekarang rumah. Pohon itu tampak tua, seperti dirinya saat itu, pohonnya tak berbuah sama sekali, dan itu juga sama dengan dirinya yang tanpa Piala Dunia. Setelah karirnya di Inter Milan tidak cukup baik, ia sempat menanggur terlebih dulu dan mendapatkan tawaran dari sebuah klub jepang dengan biaya transfer 14 miliar lira. Namun Baggio bersikeras ingin tetap di Italia, meskipun ayahnya mengatakan bahwa dirinya terlampau larut dengan Piala Dunia, bahkan Fiorino melihat anaknya itu terpengaruh buruk akibat Baggio memilih Buddhis untuk jalan spritualnya. Baggio harusnya sadar, menurut ayahnya ia seringkali bertengkar dengan pelatih karena arogan dirinya yang sudah akut, sebenernya itu tidak salah, yang justru menjadi penyebab utama Baggio sering kali tak seirama dengan nahkoda adalah ayahnya sendiri, ayahnnya yang kerap kali mendorong terlalu jauh anaknya untuk tidak mengenal pulang, tanpa pengakuan, tanpa pujian. Bagaimanapun Baggio hanya manusia, tetap butuh pengakuan yang cukup dari ayahnya, memperlakukan Baggio lebih keras dari saudaranya yang lain adalah kesalahan, sebab Baggio justru ingin dipercaya penuh oleh ayahnya dan tidak membawa beban dari rumah.

Masa-masa sulit dari masa lampau telah menghantui sebegitu nyata malam-malamnya. Maurizzio yang kini menjadi satu-satunya teman yang ia punya datang membantu meringankan segala kecamukan dalam pikiran. Baggio sering lupa menikmati perjalanan dan terlalu kalut dengan tujuan, maka ia melewatkan segala tujuan sesungguhnya sepanjang perjalanan. Dalam gelap selalu ada satu titik harapan, Baggio menemukannya, ia masih ingin mendorong dirinya untuk sampai di Gelaran Piala Dunia lainnya yaitu Piala Dunia 2002 yang berada di Jepang dan Korea. Saat ini dengan dirinya tanpa tim ia tidak bisa melakukan itu, oleh sebab itu ia ingin manajernya itu, Maurizzio mencarikan tim baginya mencapai keinginan (mungkin) terakhir dalam karir sepakbolanya.

Pertemuannya dengan Brescia adalah kebangkitan dirinya yang lain, semua orang di Brescia sadar bahwa seorang Baggio ialah Fantatista, artinya ia menjadi pusat permainan dari tim, ia harus dipercaya oleh pelatih maupun para pemain yang lain, sisanya adalah keajaiban yang Baggio ciptakan melalui kakinya, umpan, atau tarian indahnya di atas lapangan hijau. Baggio membuktikan dirinya belum habis, statistik yang ditunjukan pemain veteran itu cukup luar biasa, ia membawa Brescia lahir kembali dengan permainan cantik dan mendorong dari zona degradasi menjadi tim kuda hitam yang mulai diperhitungkan. Tapi, tujuan awalnya belum tercapai, ia ingin menjadi bagian dari Gli Azzuri di Piala Dunia Jepang-Korea, namun lagi dan lagi nasib buruk menghampirinya, Piala Dunia akan dimulai 6 bulan lagi tapi Baggio harus mengalami cedera kambuhan dari ligamennya dahulu. Jelas Baggio merasa semua mimpinya akan hancur, sebab kali ini umur dia yang sudah uzur membuat proses pemulihan begitu lama dan waktu 6 bulan kiranya takkan cukup membuatnya bertahan menjadi bugar sedia kala.

Baggio rela menjalani serangkaiannya operasi cederanya kembali, meskipun hati kecilnya sudah lelah, rela berjuang sepenuh hati demi sesuatu yang sedari dia tumbuh ingin digapai. Semua rasa sakit ia jalani bersama kepala tegak, meski dengan tangisan yang tak dapat lagi ditutupi. Buddhisme mampu hidup dalam dirinya, keyakinan membawanya memulai lagi saat kemampuan tidak bisa berbicara banyak karena keyakinan yang kuat bisa melihat hal tak terlihat, percaya hal luar biasa dan menerima hal mustahil. Itu mampu membangkitkan semangat dari langit untuk bangkit berjuang kembali, kini istrinya, Fabbi pun menjadi penganut Buddhis setelah sempat meragukannya. Dengan luar biasa, Baggio mencapai peningkatan pemulihan yang begitu cepat untuk mengejar Piala Dunia yang makin dekat, Baggio telah menjalani pertandingan kembali dengan Brescia sebagai pemain pengganti dan mencatat dua gol.

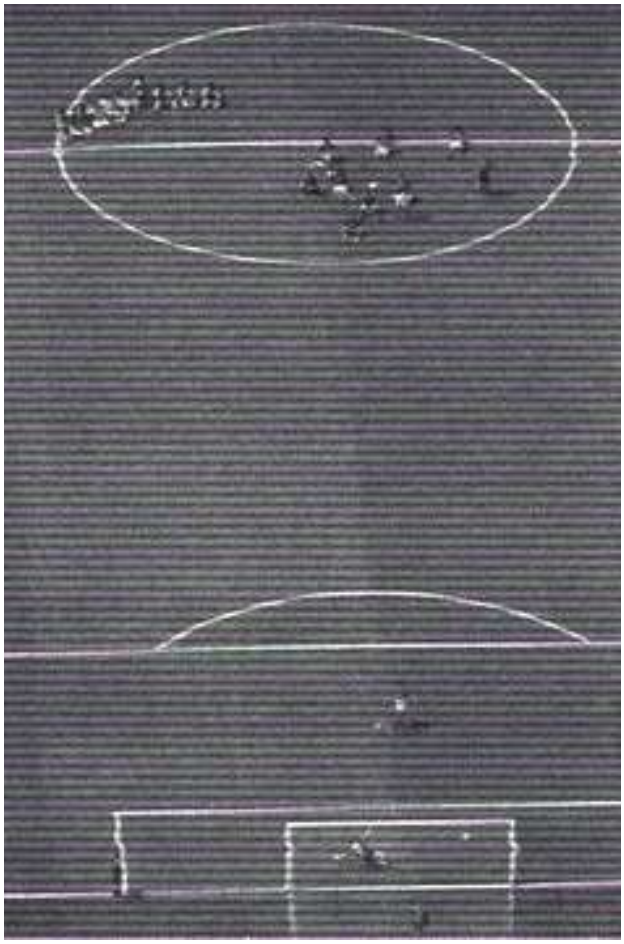

AKHIR DARI SI NOMOR 10 GLI AZZURI

Mei 2002, di tengah perjamuan makan keluarga, Baggio menerima panggilan suara dari Trapattoni, sang nahkoda Italia di Piala Dunia kali ini. Hatinya hancur kali ini, amarah dan tangis yang melebur dalam gejolak yang sulit dijelaskan, Baggio tidak dipanggil, ia bukan bagian dari panji Italia yang membela di Piala Dunia, padahal sejak awal alasan dia mendorong dirinya untuk pulih lebih cepat ialah janji, janji sang pelatih untuk membawanya ke Jepang dan Korea membela Gli Azurri. Barangkali amarah hanya amarah, Baggio ingat bahwa yang terpenting adalah perjalanannya bukan tujuan, ia terima dengan lapang dada.

Di suatu hari, ia kembali berburu dengan sang ayah. Baggio harus meminta maaf pada Fiorino karena tidak bisa menepati janjinya soal Piala Dunia, tapi justru dari situ kebenarannya terungkap. Selama ini janji Baggio di masa kecil hanyalah semu, bahkan Baggio kecil tidak menonton pertandingan ketika Italia kalah melawan Brazil saat 1970. Baggio sejatinya tak pernah berjanji, itu hanya rekaan ayahnya untuk membuat Baggio punya tujuan dan terus mengembangkan bakatnya. Seperti banyak kasus yang ditemui, semua mimpi seorang ayah berusaha dijejalkan pada mulut anaknya, itulah yang dilakukan Fiorino padanya, sebab sang ayah hanya seorang pemimpi sedang Robby adalah bintang yang menjalani mimpi ayahnya. Bagaimanapun kemarahan Baggio pada ayahnya, itu hanya bagian romantika hubungan ayah dan anak yang menjadi cerita, momen itu juga akhirnya Fiorino mengakui bahwa Robby pantas mendapat pujian darinya, ia memuji Robby terlampau hebat. Perasaan Baggio berkecamuk, itulah kali pertama ayahnya menghargai segala kerja kerasnya selama di dunia sepak bola. Kini tak ada lagi rahasia antara mereka berdua, hanya ada cinta dan saling menghargai.

Hingga momen Baggio tampak mengunjungi salah satu toko swalayan kecil saat mobil yang dikendarai ayahnya mengisi bensin, Baggio menatap tv kecil di swalayan itu yang sedang menyiarkan pemanggilan nama-nama pemain yang dibawa ke Piala Dunia Jepang-Korea, tak terdangar namanya, tak ada nama Roberto Baggio kali ini. Di tengah itu, sang kasir mengenali penampilan Robby dan berucap, "Terima kasih atas segalanya" mengisyaratkan bahwa rakyat Italia takkan pernah lupa jasanya, Baggio menanggapinya dengan senang hati. Pengunjung swalayan yang lain pun kini menyadari ada sang bintang di tengah-tengah mereka, lalu mengerubunginya untuk sedekar mengucap terima kasih, bertukar sapa, meminta tanda tangan, atau hanya melihat wujud manusia dari Roberto Baggio, sang legenda. Dari kejauhan sembari mengisi bahan bakar, ayahnya melihat Baggio sedang dalam kumpulan massa, rakyat Italia yang terlanjur mencintai penyihir lapangan itu, Fiorino terlampau bangga dan mencintainya. Baggio pun menatap balik sang ayah dengan cucuran air mata terima kasih. Momen yang berulang kali membuat saya menangis dari penanyangan film yang berkali-kali pula.

GRAZIE DI TUTTO

Sampai pada titik Baggio harus mengakhiri perjalanan lika-likunya di sepak bola, ia memutuskan untuk menjadi legenda bagi sepak bola Italia yang pensiun di tahun 2004 saat Brescia harus berhadapan dengan AC Milan. Italia saat itu harus kehilangan sang legenda, sang legenda yang pada akhirnya harus diakui sebagai salah satu pemain negeri pizza terhebat sepanjang masa. Ia gantung sepatu pada umurnya ke-37, satu stadion penuh riuh untuk mempersiapkan kenangan untuk sang pemain berkuncir kuda itu, sang fantatista, yang hanya manusia seperti kita dengan penuh luka di tubuhnya. Dongeng yang terlampau nyata.

THE MAN WHO DIED STANDING

THE DIVINE PONYTAIL

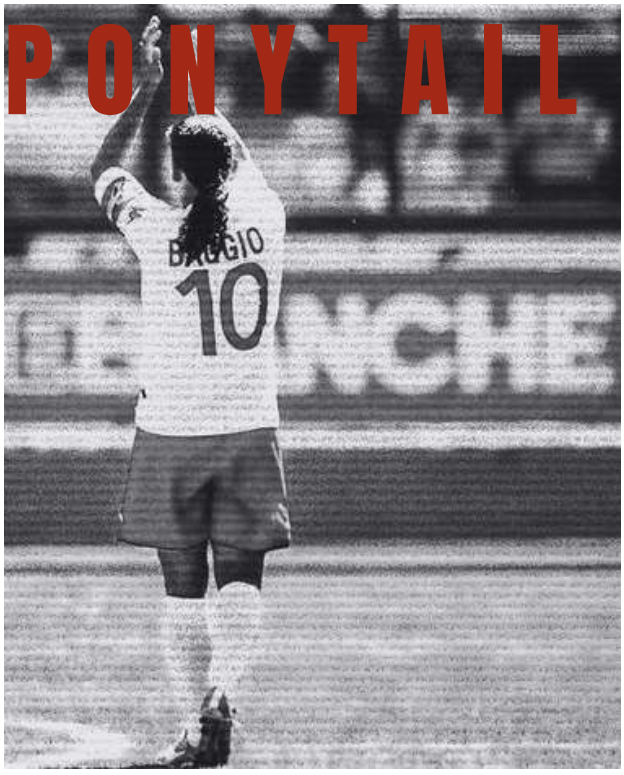

THE MAN WHO DIED STANDING

"IN THE FINAL AGAINST BRAZIL, WITH THE SCORE AT 0-0 AFTER EXTRA TIME, THE MATCH WENT TO A PENALTY SHOOTOUT. BAGGIO WAS EXPECTED TO TAKE THE FINAL PENALTY, BUT HE MISSED, AND BRAZIL WON THE WORLD CUP."

THE TRAGIC MAN

THIS TRAGIC MISS CEMENTED BAGGIO'S NICKNAME, AS HE WAS SEEN STANDING ALONE AFTER THE MISSED PENALTY, THE WEIGHT OF THE NATION'S EXPECTATIONS ON HIS SHOULDERS.

“SOCRATES DIED POISONING, NIETSZCHE DIED HALLUCINATING AND BAGGIO DIED STANDING.”

FROM THE RIVER
TO THE SEA
PALESTINO
PF
14
SNTSPRLT '25

LAYANG-LAYANG DARI CHILE

"MENCARI YANG TAK TERLIHAT. MENCURI YANG BUKAN MILIKNYA"
-SOENJI

Soenji menyanyikannya begitu sahdu dan mencekam. Suaranya lirih seolah-seolah semuanya merasakan apa yang dirasakan. Kita dibuat seperti dibuat terbang di atas nyanyian perang. Bahkan terbangnya tidak tentu arah, tidak hanya di langit Ibu Pertiwi atau hanya langit Negeri Para Nabi, ia terbang hingga *Pais de Los Poeta*s. Terbangnya tidak tanpa arti, terbangnya membawa pesan.

Begitu soenji sekali suaranya. Namanya tidak dikenal banyak manusia, tapi mereka selalu ada dan riuh dalam ketidaktauan. Dari P*ais de Los Poetas*, mereka menyampaikan pesan dengan cara yang tidak biasa, tapi tepat. Sepak bola. Sejak tahun 1920, mereka lahir dan tumbuh besar dengan cinta. Sepak bola dan cintalah yang membuat mereka tumbuh, bukan hanya tumbuh, tapi membuat mereka kuat. Siapakah membawa mereka sejauh ini? Mereka yang pergi. Begitulah kenyataanya, mereka yang pergi tetap membawa cinta, dan sepak bola sebagai alat menyalurkan cintanya.

Tumbuh dan kuat. Begitulah mereka sejak dulu. Mereka tumbuh bukan di negeri semestinya, tapi mereka selalu riuh dalam ketidaktauan banyak orang. Bukan sesuatu yang mudah Ketika bisa tumbuh hingga zaman ini. Tidak mudah sama sekali ketika mengibarkan bendera di sudut tribun. Tidak mudah sama sekali ketika harus mengenakan jersey dengan warna kebanggan mereka. Tidak mudah sama sekali ketika harus mengenakan keffiyeh saat memasuki lapangan. Tidak mudah. Tapi, itulah yang membuat kuat hingga zaman ini.

Ketika cinta tumbuh di negeri nan jauh dari raga. Menyakitkan rasanya ketika pada tahun 1948 negeri yang selama ini menjadi cinta pertama harus menghadapi cobaan terberat, dan siapa sangka cobaan itu bisa sejauh ini—hingga hari ini. Maka dari itu, saat ini mereka tidak hanya bermain sepak bola, tapi mereka menyampaikan pesan. Mereka seumpama layang-layang di atas nyanyian perang, mereka menerbangkan pesan dari Negeri Para Nabi, melewati *Pais de Los Poetas* dan terbang mengelilingi dunia.

Itulah sepak bola yang seharusnya. Mereka sudah melawan di *Pais de Los Poetas*, mereka melawan di Zurich. Pesan dari Zurich sudah jelas, ”*Kick Politic Out of Football*”, tapi pesan dari Pais de Los Poetas dan diamini oleh semuanya—termasuk saya. ***No se trata de política, se trata de humanidad.***

NO SE TRATA DE POLÍTICA, SE TRATA DE HUMANIDAD.

Saat ini, mereka sedang memuncaki klasemen—baru tujuh match. Secara aspek sepak bola mungkin mereka sudah dikatakan cukup baik. Mereka merangkak dari divisi dua. Mereka pernah juara liga. Tapi, bukan itu yang terpenting. Hal paling penting adalah kerja-kerja kolektif selalu dilakukan setiap pekan, di Estadio Municipal de La Cisterna, Santiago de Chile. Estadio Municipal de La Cisterna bisa dikatakan sebagai rumah yang mungil, tapi ini bukan tentang jumlah, ini semua tentang makna setiap pertemuannya.

Setiap pekan, Estadio Municipal de La Cisterna sangat riuh dan hangat. Para suporter membentangkan giant flag Negeri Para Nabi. Para pemainnya menggunakan keffiyeh dari lorong hingga lapangan. Semuanya memberikan pesan bahwa semuanya akan riuh dalam ketidaktauan. Setiap hari, bendera Negeri Para Nabi berkibar dengan tinggi dan gagah, dikelilingi dengan layang-layang yang terbang di atas nyanyian perang.

PALESTINO, TODO UN PUEBLO. ALTO AL GENOCIDIO EN GAZA. PAREN EL GENOCIDIO.

Hari ini dan selamanya bukan tentang Mauricio Abu Ghoush atau tentang Club Deportivo Palestino, tapi ini tentang kita. Tentang ingatan yang harus kita rawat, atau mungkin kita ubah itu menjadi hafalan. Pada titik ini, sepak bola lah yang merawat ingatannya dan mengubahnya menjadi hafalan. Club Deportivo Palestino pada akhirnya bukan lagi perkumpulan keturunan Palestina, tapi menjelma menjadi layang-layang yang terbang membawa pesan nyanyian perang, bukan ajakan perang, melainkan dipaksa perang. Meskipun pada akhirnya, perang tersebut merupakan sebuah kata halus yang digunakan oleh seluruh dunia, untuk mengantikan kata genocidio.

Tetaplah hidup Club Deportivo Palestino. Tetaplah menjadi layang-layang yang terbang di atas nyanyian perang. Tetaplah menjadikan sepak bola yang semestinya, alat perjuangan dan perlawanan. **PAREN EL GENOCIDIO. ALTO AL GENOCIDIO EN GAZA. PALESTINO, TODO UN PUEBLO.**

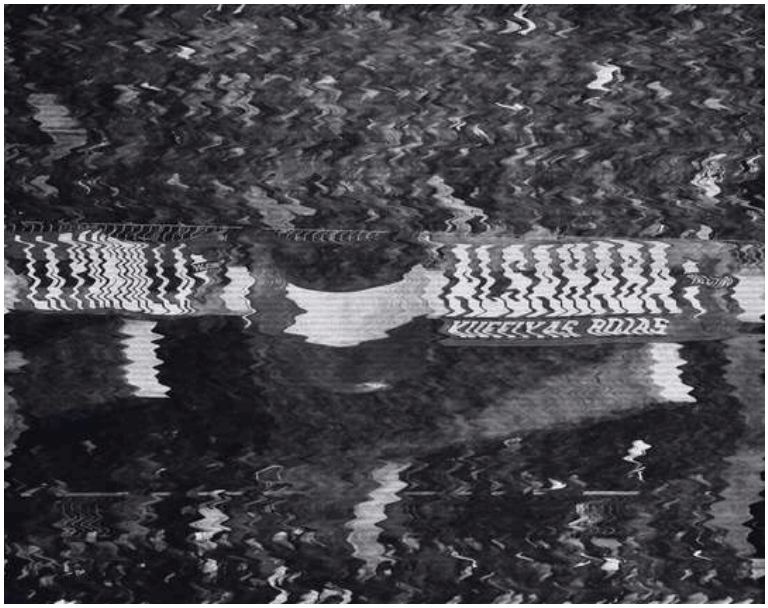

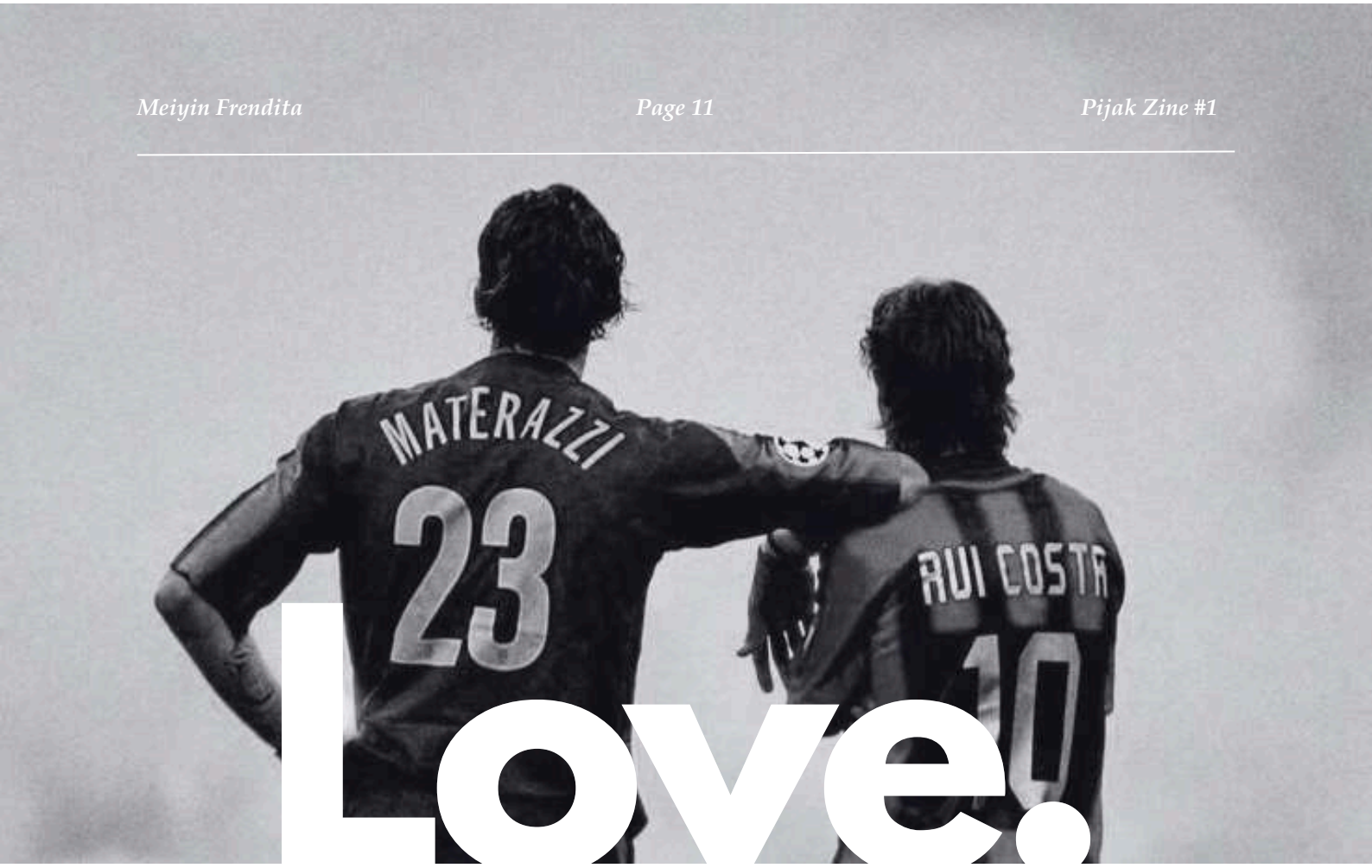

Love.

DI SETIAP PERTANDINGAN, AKU MENCARI DAN DI SITULAH DIRIKU DITEMUKAN

“Apa itu sepak bola? Apa yang membuat seseorang berani bertaruh di dalamnya? Bagaimana mungkin permainan ini menjadi bagian dari hidup seseorang?”

Dulu, pertanyaan-pertanyaan itu sekadar melintas di kepalaku, tak pernah benar-benar kucari jawabannya. Sepak bola hanyalah latar belakang, riuh yang jauh dan asing. Namun tanpa kusadari, perlahan-lahan aku mulai memahami—bukan hanya melalui sorakan yang menggema atau angka-angka yang berubah di papan skor, tetapi dalam sesuatu yang lebih dalam: dalam debar yang bergetar di dada, dalam harapan yang menggantung di udara, dalam euforia dan luka yang berjalan bersama.

Semuanya bermula di suatu malam, ketika sorakan ayah membangunkanku dari tidur. Aku melihatnya di bawah cahaya lampu yang temaram, matanya menyala oleh sesuatu yang tak kumengerti. Ada kegembiraan yang menyeruak dari dalam dirinya, ada kebanggaan yang tak bisa ia sembunyikan saat tim kesayangannya meraih kemenangan.

Aku bertanya-tanya—apa yang membuatnya begitu larut? Apa yang membuatnya rela terjaga hingga matahari mengintip dari kejauhan, menanti sesuatu yang hasilnya tak bisa ia kendalikan?

Rasa ingin tahuku tumbuh perlahan, seperti embun yang menyelinap di ujung pagi. Ketika tim kebanggannya kembali bertandang, aku ikut duduk di samping ayahku, menatap layar yang penuh dengan pergerakan yang terasa asing. Aku bertanya tentang hal-hal yang tak kupahami, dan ia menjawab dengan bahasa yang paling sederhana, cukup untuk membuatku mengerti.

“Ketika tim kebanggannya kembali bertandang, aku ikut duduk di samping ayahku, menatap layar yang penuh dengan pergerakan yang terasa asing.”

Pertandingan demi pertandingan, aku mulai memahami. Aku mulai merasakan debar yang sama. Aku mulai terbawa oleh gelombang yang tak kusadari telah mengubah caraku melihat sepak bola. Aku seperti menemukan diriku dalam keheningan dan ketegangan sebelum kick-off, dalam doa-doa lirih yang kusematkan di antara gemuruh tribun dan langit yang bisu. Aku merasakan ketakutan setiap kali bola hampir menembus garis gawang, seperti ketakutan yang menghantui tiap persimpangan hidupku. Aku belajar mengeja kesabaran ketika timku tertinggal, memahami bahwa takdir tak selalu berpihak, bahwa ada hal-hal di dunia ini yang harus diterima dengan hati yang lapang.

Kemenangan timku merupakan suatu kebahagiaan yang tak bisa ku terjemahkan, tetapi kekalahannya justru lebih dalam menikam. Ada luka yang tak kasat mata, seolah-olah kekalahan mereka adalah cermin dari kelemahanku sendiri. Namun, di sanalah aku belajar—bahwa hidup, sebagaimana sepak bola, tak selalu tunduk pada harapan, dan tak semua yang kita cinta akan selalu membawa bahagia.

tak semua yang kita cinta akan selalu membawa bahagia.

Ada malam-malam di mana aku selalu ikut terjaga ketika tim kesukaanku bertandang, entah dalam tribun, atau di depan layar dengan riuh rendah manusia, menyaksikan mereka bertarung di lapangan. Dan di sanalah aku semakin bisa melihat diriku sendiri. Diri yang tetap bertahan meski penuh ketidakberpihakan. Diri yang terus melangkah meski diliputi keraguan. Diri yang tak henti berharap meski dihantui kekecewaan. Diri yang, meski tahu tak bisa mengubah hasil akhir, tetap berdiri dengan harapan dan doa yang tak pernah berakhir.

“Sepak bola bukan lagi sekadar permainan. Ia adalah cermin yang memantulkan segala yang tersembunyi di dalam diriku—kerapuhan, harapan, kesetiaan, dan ketidakpastian yang selalu bergelayut dalam hidup.”

Ia mengajarkanku bahwa mencintai berarti menerima segala kemungkinan, bahwa bertahan tidak selalu berarti menang, dan pada rentetan kekalahan, ada perasaan yang harus dipertaruhkan. Aku tidak hanya menyaksikan mereka yang bertarung di lapangan—aku juga sedang mencari dan di situlah diriku ditemukan.

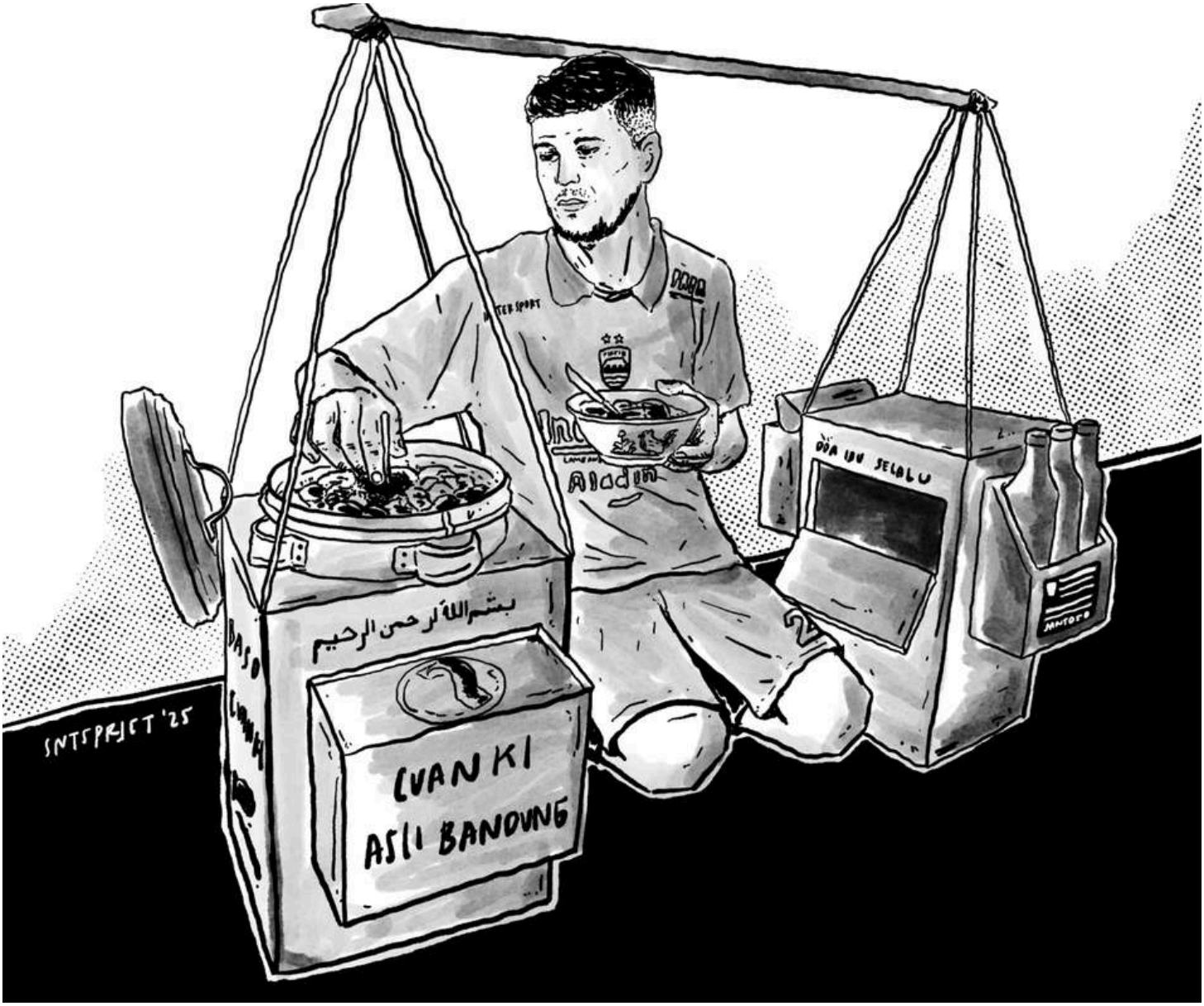

Di tengah ketatnya pola protein yang harus dikomsumsi atlet profesional, benteng tangguh milik Persib Bandung justru menyukai bakso cuanki seperti yang dilansir oleh Tribun Jabar dalam kanal beritanya. Lebih lanjut, Nick sering wara-wiri mencicipi beragam kuliner di sela-sela sibuknya dan mengabadikannya dalam sebuah kanal YouTube. Memang sejatinya bahwa para buruh (Pemain Sepakbola) juga butuh beragam rasa untuk lidahnya agar kakinya tetap menginjak tanah dan menciptakan segala rasa manusiawi saat kembali meremput. Lebih lanjut, cuanki bagi saya dan kawan-kawan saat masih di kampus adalah pemadam kelaparan untuk yang terlampau malas berpergian mencari makan ke luar, Mang Udin nama penjualnya. Ia adalah manusia yang akrab dengan mangkok, siomay dan bakso yang disajikan pada kami yang lapar, Mang Udin itu bisa diibaratkan juga seperti Nick yang handal dalam menjaga gawang tetap kosong, tapi Ia menjaga kami dari perut yang sering keroncongan saat waktu-waktu krusial yang kami habiskan selama berpeluh dengan tugas dan kertas kampus.

Sepak Bola dan Perempuan

Seorang pemain menggunakan tim nasional Brazil bermain di berbagai sisi penyerangan, mulai dari attacking midfielder, striker murni, atau bahkan winger. Terkadang ia bermain simpel seperti menekuk sekali lalu memberikan passing pada kawannya yang lain, tapi terkadang ia bisa bermain "tidak simpel", lawannya dilewati, mungkin satu, bisa dua, atau tiga, bahkan mungkin empat pemain ia lewati. Lincah dan cepat layaknya seekor cheetah berlari di tengah gurun sahara. Manis, indah, dan gembira layaknya seorang penari samba di sudut kota Brazil. Orang sunda mengenalnya dengan *Nyekill*, tapi pencinta sepak bola mengenalnya dengan Jogo Bonito. Pemain tersebut bukan Pelé, Ronaldinho Gaúcho, Romario, Neymar Jr., atau mungkin Vinicius Jr., pemain yang saya maksud di atas adalah Pelé with skirts atau dikenal dengan Marta Vieira da Silva.

Permainan Indah dan Seni Menyerang

Marta, ia seorang perempuan. Bagi yang tidak mengikuti, mungkin sedikit kaget mendengar cerita seorang perempuan di lapangan hijau. Padahal, di peradaban dunia saat ini, sepak bola tidak hanya dimainkan oleh pria, tapi juga dimainkan oleh perempuan.

Sepak bola di belahan dunia lain, benar-benar menjadi olahraga untuk seluruh manusia, mulai dari pria, perempuan, anak-anak, dan penyandang disabilitas, semua bisa merayakan sepak bola dengan semestinya. Khusus untuk perempuan sendiri, saat ini perkembangan sepak bola mereka begitu pesat. Mungkin jika dulu kita hanya mendengar nama Marta dan Alex Morgan, sekarang sudah berkembang sedemikian rupa.

Pada saat ini, sepak bola perempuan memiliki daya tariknya tersendiri. Salah satu daya tarik yang hadirkan dari sepak bola perempuan adalah munculnya tim nasional dan klub yang jika di sepak bola pria tidak memiliki nama besar. Kita ambil contoh tim nasional Australia. Meskipun Australia secara nama besar karena menjadi langganan piala dunia, tapi secara prestasi di dunia mereka tidak pernah besar. Prestasi terbaik Australia adalah menempati Fourth Place Piala Dunia Wanita 2023. Selain itu, mereka juga saat ini sudah melahirkan serta membesarkan seorang bintang dunia, yaitu Sam Kerr. Dua pencapaian tersebut mungkin akan sangat sulit digapai oleh tim sepak bola pria mereka.

Cerita lain muncul dari wilayah Amerika. Mungkin kita semua tau, bahwa di sepak bola nama Amerika Serikat tidak pernah diperhitungkan. Bahkan, nama pemain mereka yang besar bisa dihitung jari. Hal tersebut tidak lepas dari sejarah bahwa sepak bola bukan menjadi olahraga nomor satu masyarakat Amerika. Di Amerika Serikat

L O V E

“Women's football matches once pulled bigger crowds than most men's games - sometimes more than 50,000.”
-BBC

sendiri basketball, american football, dan baseball menjadi olahraga yang digandrungi oleh berbagai lapisan masyarakat Amerika. Tapi, sebuah anomali muncul di Amerika Serikat, di mana sepak bola atau yang mereka kenal dengan soccer, menjadi olahraga yang bisa membawa nama mereka harum. Soccer Amerika sendiri harum bukan karena nama Landon Donovan atau Tim Howard, nama mereka harum oleh sepak bola wanita mereka. Sepak bola wanita mereka sangat ditakuti di Piala Dunia Wanita, sejak dulu. Buktinya, saat ini mereka sudah menjuarai empat edisi Piala Dunia Wanita, yaitu pada tahun 1991, 1999, 2015, dan 2019. Selain itu, mereka menjadi ratu pada cabang olahraga sepak bola wanita di kompetisi olahraga terbesar di muka bumi ini, yaitu Olimpiade. Pada saat ini mereka sudah empat kali meraih emas di cabang olaraga sepak bola wanita. Selain pencapaian secara kolektif, sepak bola wanita dikenal sebagai penghasil bintang-bintang sepak bola wanita, seperti Alex Morgan dan Megan Rapinoe. Jika bisa membuat julukan sendiri, maka saya akan menamai Amerika Serikat sebagai The Queens of Football.

Selain tim nasional, pada saat ini sepak bola wanita memiliki juga memiliki daya tarik untuk klub-klub, khususnya di eropa. Saat ini, sepak bola diperhatikan (mungkin) sama dengan sepak bola pria. Klub-klub sepak bola di dunia saat ini mulai membuat atau bahkan sudah sejak dulu membuat. Selain itu, pengelolaan klub sepak bola wanita juga sudah sangat baik, baik dari klub maupun dari federasi.

Jika membicarakan klub sepak bola wanita, mustahil rasanya bila tidak membicarakan Olympique Lyonnais Féminin. Bagaimana cara kita bisa membayangkan Lyon Féminin? Kalian cukup membayang Real Madrid di sepak bola pria. Lyon Féminin saat ini mungkin seperti Real Madrid-nya sepak bola wanita, mereka menjadi ratu di kawasan eropa. Hingga hari ini, mereka sudah menjuarai delapan kali Liga Champions Wanita UEFA, atau menjadi klub dengan gelar terbanyak Liga Champions Wanita. Jika eropa saja sudah mereka taklukkan, bukan hal aneh jika mereka sudah menaklukkan negara mereka berasal, atau Prancis. Hingga hari ini, mereka menjadi "Ratu Prancis" dengan 16 gelar Divisi 1 Féminine. Jadi memang tepat sekali jika kita menyebut Olympique Lyonnais Féminin sebagai Real Madrid-nya sepak bola wanita, karena mereka benar-bener menguasai lokal dan eropa. Jika Real Madrid adalah raja dari sepak bola eropa, maka Olympique Lyonnais Féminin adalah ratunya.

Mungkin bagi yang mengikuti sepak bola wanita, pertanyaan kenapa Olympique Lyonnais Féminin yang dibahas, bukan FC Barcelona Femení yang sudah menghasilkan dua pemain peraih Ballon d'Or, itu karena menurut saya kisah Barcelona Femení tidak aneh. Itu karena sepak bola Barcelona memang sudah menjadi salah satu yang terbaik di dunia sepak bola. Jadi ketika mereka mampu menciptakan klub pria yang merajai eropa, dan saat ini klub wanitanya juga merajai eropa. Jadi mampu Barcelona melahirkan Alex Putellas dan Aitana Bonmati sebagai peraih Ballon d'Or juga bisa menjadi hal biasa, karena mereka sudah pernah melahirkan pemain terbaik di dunia, yaitu Lionel Messi.

Berbeda dengan kisah-kisah yang saya ceritakan di atas, kisah Australia, Amerika Serikat,

Fußball ist nicht für Männer, sondern für alle

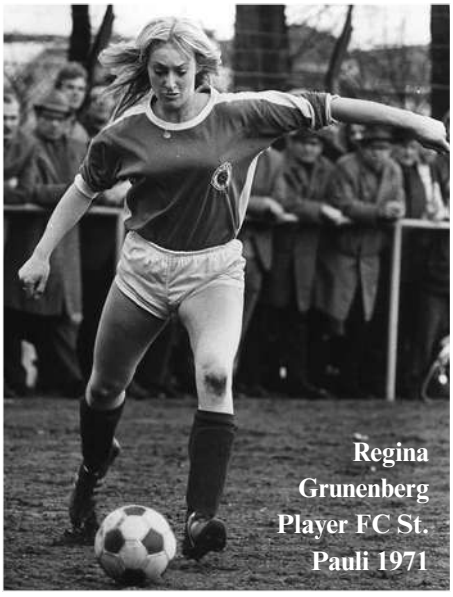

Regina Grunenberg Player FC St. Pauli 1971

dan Olympique Lyonnais Féminin menjadi sangat menarik karena mereka mengantikan kisah sepak bola pria mereka yang tidak harum. Jika FC Barcelona Femení dan FC Barcelona sama-sama salah satu yang terbaik di dunia, timnas Australia wanita dan pria berbeda 180°, apalagi timnas Amerika Serikat wanita yang menjadi ratu, sedangkan sepak bola pria mereka hanya menjadi pelengkap saja setiap World Cup-nya. Paling menarik memang Olympique Lyonnais Féminin, ketika klub pria mereka hanya menjadi tim besar saja yang di Prancis kalah oleh Paris Saint-Germain F.C., dan di eropa masih kalah jauh dari Real Madrid C.F. sebagai raja eropa, tapi sepak bola wanita mereka mengantikan sepak bola prianya. Mereka menjadi mengalahkan Paris Saint-Germain Féminine, serta meninggalkan jauh Real Madrid Femenino yang hanya menjadi klub kecil di eropa.

Bertahan dari Serangan Sporadis

Setelah cukup panjang menulis mengenai sepak bola dunia, sepertinya pada bagian ini akan sedikit. Bukan karena saya sudah lelah menulis, tapi saya bingung mau menulis apa tentang sepak bola wanita di Indonesia. Pemain bintang? Tidak ada. Klub yang merajai? Tidak ada. Kompetisi yang menarik? Tidak ada. Tentunya itu semua menjadi masalah yang hingga saat terjadi di Indonesia.

Liga 1 Putri sendiri pertama kali dibentuk pada tahun 2019, dan saat itu yang menjadi jauara adalah Persib Putri. Saat itu Persib Putri berhasil menjuarai Liga 1 Putri setelah mengalahkan Tira Persikabo Pertiwi dengan skor agregat 6-1 untuk Persib Putri. Dalam perhelatan pertama Liga 1 Putri terdapat tiga bintang yang lahir pada kompetisi tersebut, yaitu Reva Oktaviani dari Persib Putri sebagai pemain terbaik, Helsya Maeisyaroh sebagai pemain muda terbaik dari Tira Persikabo Pertiwi, dan ada Insyafadya Salsabilla sebagai topskor dari Tira Persikabo Pertiwi.

Setelah perhelatan pertama pada 2019, Liga 1 Putri terpaksa tidak dijalankan pada tahun selanjutnya karena Pandemi Covid-19. Tapi, Pandemi Covid-19 saat ini sudah berlalu, sedangkan Liga 1 Putri hingga saat ini tahun 2025 masih juga tidak kembali digelar. Saya sendiri bingung kenapa PSSI hingga saat ini tidak mau menggelar Liga 1 Putri, berbagai kabar burung mengenai alasan Liga 1 Putri tidak digelar bermunculan, mulai dari alasan olahraga hingga alasan keagamaan.

Setelah banyaknya permintaan dari pencinta sepak bola Indonesia untuk digelar kembalinya Liga 1 Putri, muncul beberapa wacana munculnya Liga 1 Putri kembali. Wacana tersebut kembali muncul setelah terpilihnya ketua umum PSSI yang baru, yaitu Erick Thohir. PSSI pertama kali memunculkan wacana pada tahun 2025, yang otomatis itu harusnya tahun ini. Tapi, ternyata itu semua gagal. Lalu muncul kembali wacana yang lebih jelas, yaitu tahun 2026. Tapi, wacana tersebut kembali gagal. Setelah menurut apa yang disampaikan oleh ketua

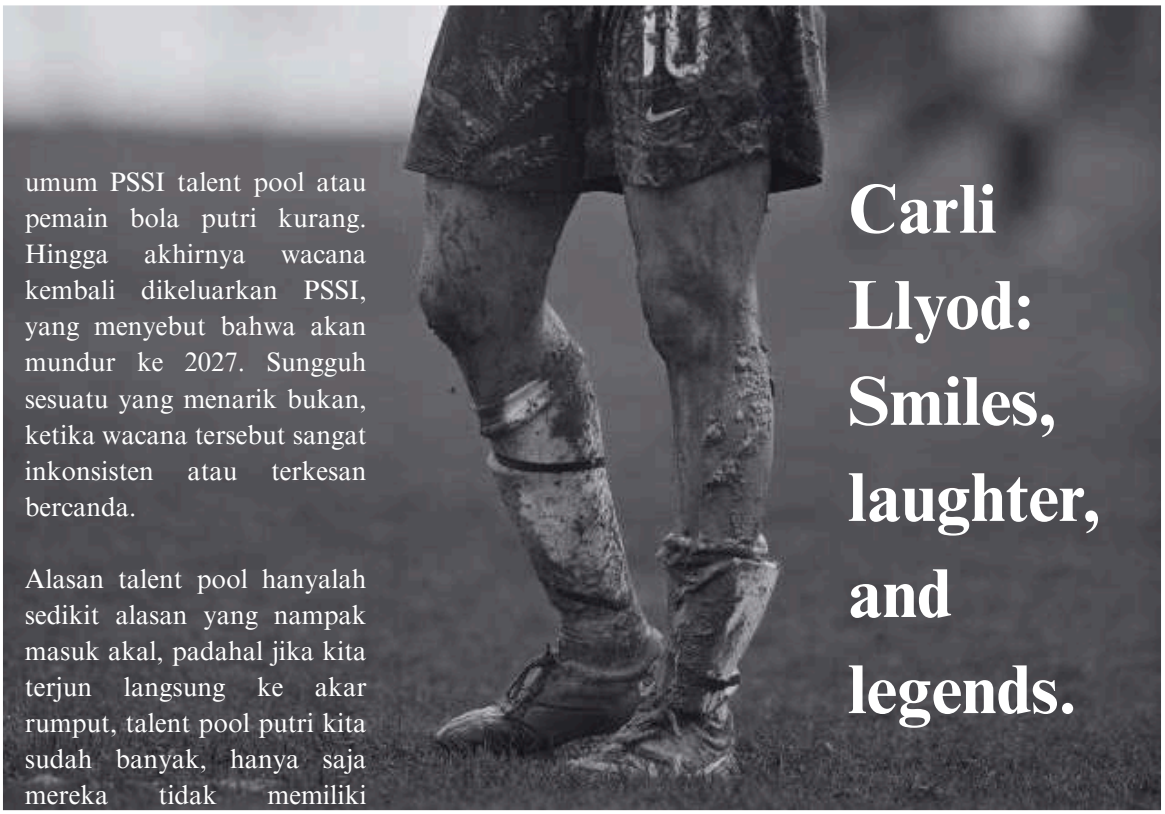

Carli Llyod: Smiles, laughter, and legends.

umum PSSI talent pool atau pemain bola putri kurang. Hingga akhirnya wacana kembali dikeluarkan PSSI, yang menyebut bahwa akan mundur ke 2027. Sungguh sesuatu yang menarik bukan, ketika wacana tersebut sangat inkonsisten atau terkesan bercanda.

Alasan talent pool hanyalah sedikit alasan yang nampak masuk akal, padahal jika kita terjun langsung ke akar rumput, talent pool putri kita sudah banyak, hanya saja mereka tidak memiliki jenjang dan wadah yang jelas. Bukan hal aneh lagi ketika kita bermain bola akan ada satu perempuan yang ikut bermain dengan laki-laki. Begitupun jika kita terjun ke satuan pendidikan, saya sebagai pengajar melihat sendiri bahwa banyak sekali perempuan yang menyukai dan bermain bola, hanya saja mereka benar-benar tidak ada wadah. Jangankan di sekolah, di lingkungan luar saja tidak ada. Mereka hanya bisa mengikuti SSB kecil, sembari berharap ada turnamen dari pihak swasta yang mengadakan. Alhasil, mereka tidak bisa bermain reguler setiap minggu, karena jumlah turnamen sepak bola wanita sendiri tidak banyak. Jika ada jenjang yang pasti, hasilnya mereka hanya akan berpindah arah setelah mereka besar, entah masuk jurusan olahraga atau sekedar fun football saja.

Maka dari itu, dengan tidak adanya wadah yang jelas, maka sampai kapanpun talent pool kita tidak akan pernah cukup.

Alasan lain yang menurut saya sangat aneh adalah alasan religi. Tersiar kabar yang mengatakan bahwa sepak bola putri hingga saat ini tidak berjalan adalah karena banyaknya penentangan dari sayap kanan atau kelompok kanan. Menurut kabar yang saya sejak 2019 muncul, mereka (dibaca: sayap kanan) menentang adanya sepak bola putri di Indonesia, karena mereka merasa bahwa sepak bola putri menurunkan harkat dan martabat wanita. Saya sendiri sedikit heran dan mencermati, kira-kira apa yang dimaksud menurukan harkat dan martabat wanita. Tapi, jika boleh berspekulasi, saya beripikir karena sepak bola biasanya menggunakan celana pendek dan jersey yang ketat, serta ditonton oleh orang banyak. Jika spekulasi saya benar, maka bagaimana dengan volly? Bagaimana dengan Futsal? dan basket? Yang jika kita perhatikan memiliki kesamaan, yaitu menggunakan celana pendek dan jersey ketat. Tapi pertanyaanya, kenapa ketiga olahraga tersebut tidak permasalahkan?

Saya harap spekulasi saya di atas salah, karena jika benar itu salah satu alasannya, maka pemikiran itulah yang menurukan harkat dan martabat wanita. Ketika kita melihat wanita sebagai objek saja, maka itu sudah sangat menurunkan harkat dan martabat wanita.

Scheiße Föderation

Kita kembali ke PSSI. Saya masih ingat ketika awal kepemimpinan Erick Thohir, timnas wanita Indonesia akan berangkat ke luar negeri, saya lupa event apa dan negara mana, yang pasti mereka akan pergi keluar negeri. Saat itu harapan kepada Erick Thohir sangat besar, karena banyak yang berharap bahwa Erick Thohir bisa mengembalikan ekosistem sepak bola putri. Tapi, alih-alih menegaskan bahwa akan ada Liga 1 Putri kembali, Erick Thohir hanya menyambangi hotel para pemain yang akan berangkat, lalu melepas para pemain dengan acara pelespasan dan disiarkan di instagram federasi. Padahal sebelum hari pelepasan tersebut, para pemain timnas ini tidak diberi fasilitas terbaik, jangankan liga, *training center* yang selama ini jadi andalan kita tidak diberikan dengan baik. Miris.

Permasalahan semakin pelik, ketika bicara tentang talent pool yang kurang, PSSI bukannya mencari jalan keluar yang benar, mereka malah mengambil jalan yang salah. Karena PSSI saat ini malah fokus pada pemulangan diaspora yang selama ini ada di luar negeri. PSSI berdalih bahwa itulah cara mereka membuat talent pool yang banyak. Padahal kita semua tau bahwa itu salah, karena satu-satunya ingin mempertebal talent pool, maka caranya adalah dengan membuat wadah untuk wanita-wanita yang sejak kecil nonton bola, remaja main bola, serta dewasa menjadi pemain profesional. Tapi, itu akan sangat sulit, karena jangankan untuk wanita, untuk pria saja wadah tersebut tidak pernah mereka buat. Menyedihkan.

Harapan di Tambahan Waktu

Pada babak pertama kita sudah melihat bagaimana permainan indah dari para pemain. Ada yang menjadi pahlawan, ada yang meraih Ballon d'Or, ada yang menjadi GOAT, dan ada yang mengharumkan nama negaranya. Tapi, sayangnya di babak kedua kita melihat permainan yang sangat buruk, semakin disayangkan ketika yang bermain buruk bukan pemainnya, tapi federasinya. Jadi di injury time ini saya ingin menyampaikan kepada para wanita, khususnya di Indonesia, tetaplah hidup dan jangan pernah merasa patah, meskipun kecil kemungkinan kita bisa melihat sepak bola seperti Australia, Amerika Serikat,, Olympique Lyonnais Féminin, dan FC Barcelona Femení, tapi kita yakinkan bahwa kita bisa selalu menghidupkan sepak bola wanita Indonesia. Jika tidak bisa menjadi matahari untuk menerangi seisi negeri, maka jadilah lilin-lilin kecil di setiap penjuru negeri untuk menerangi sekitar.

GREATEST
OF
ALL TIME
INTISPRSCT'25

BUANG
NASIONALISME-MU,
SEPAK BOLA
BUTUH LEBIH
DARI ITU!

BUANG NASIONALISME-MU, SEPAKBOLA BUTUH LEBIH DARI ITU!

Meski saat ini sepakbola telah menjadi terkotak-kotak oleh absurd-nya sebuah negara dan menjelma menjadi bagian dari identitas bangsanya, tetapi sepakbola adalah suatu hal yang berbeda dari sekedar nasionalisme murahan para bangsa-bangsa dunia. Sepakbola sejatinya tetap menjadi bahasa yang mendunia bagaimapun, ia tidak bisa terkekang oleh pemaksaan identitas bangsa berdaulat yang menjadi cikal bakal nasionalisme. Jika bicara sepakbola, maka sepak bola butuh lebih dari sekedar nasionalisme, identitas bangsa, semboyan, dan tektek bengek lainnya yang hanya akan dibuang ketika sudah bertemu dengan kekuasaan atau hal duniawi yang mengurung manusia dalam ketamakan kapitalisme. Sepakbola harus tumbuh mandiri dari rasa senang kebersamaan, kebebasan, dan egaliter untuk berolahraga secara transparan. Euforia-kolektif bahkan jauh lebih penting dari nasionalisme yang menjadi mitos dari negara-negara yang ada, karena euforia kolektif dapat menuntut masyarakat kepada hal apapun yang tidak mungkin menjadi mungkin. Bukankah hal itu menjadi penting sekarang? Memungkinkan semua ruang yang tidak mungkin, di situasi serba tidak mungkin.

Saya teramat resah dengan kehadiran nasionalisme yang tampaknya sudah kelewat batas dan berubah bentuknya melahirkan chauvinisme atau bahkan fasisme yang penuh tindak tanduk rasis dan menindas kaum minoritas, dalam banyak kasus dengan konteks sepakbola, dominasi justru menjadi hal yang berbahaya, karena dari yang sudah banyak terjadi malah superioritas-lah yang membawa kelompok radikal melenggang leluasa dan merasa

> **"... sepakbola butuh lebih banyak kesenangan dan membebaskan seseorang dari apapun yang membelenggu karena hidup sudah terlampau rumit dan sepakbola adalah jawaban dari semua itu."**

kebal dari apapun. Padahal yang lain, justru lebih banyak daya hancurnya dibandingkan dengan manfaat dari superioritas yang terlampau tak masuk akal, merekalah bibit penindas yang akan melanggengkan kekuasaan dan otoritas dengan segala cara, termasuk kekerasan. Kemuakan juga sering terjadi jika embel-embel menonton tim nasional berubah narasinya sebagai bentuk rasa nasionalis dan patriotis, padahal sedari awal ini hanya sepakbola yang lebih dari semua itu.

Apalagi ditambah dengan ledakan-ledakan euforia yang tak semestinya, merperkeruh suasana nasionalisme musiman untuk mendukung tim nasional yang sedang berlaga di momen-momen tertentu dan hilang begitu saja ketika kebangaannya usai bermain. Memang ada saja cara dari gerombolan nasionalis untuk menjadikan semua ini terasa lebih rumit.

Bagaimanapun segala bentuk patriotis dan embel-embel nasionalisme akan mudah menjadi pintu masuk-penindasan bagi mereka yang berbeda, yang menjadi kaum minoritas dan marjinal. Seringkali membelenggu sisi kreativitas dan kebebasan dalam sepakbola yang telah menjadi napasnya sejak lama, serta memicu identitas sempit yang berbasis negara. Banyaknya kasus rasisme dalam sepakbola telah menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan dari adanya nasionalisme, betapa berbahayanya pemaksaan atas nama kedaultan, pemicu diskriminasi itu bisa menghinggapi-

siapa saja, mulai dari pemain, suporter, atau sebuah tim sekaligus. Contoh terdekat dari rasisme itu datang dari Enzo Fernandez yang terekam dan menyiarkan langsung di media sosial sedang melantunkan ejekan rasisme pada pemain Prancis yang mereka kalahkan di final Piala Dunia 2022, diskriminasi itu melibatkan pemain Prancis keturunan afrika yang dipertanyakan latar belakang keturunannya, ejekan tersebut melingkupi pemain seperti Kylian Mbappe, N'golo Kante, dan banyak pemain Prancis lainnya yang berlatar belakang imigran. Sikap rasis itu juga bisa menjadi poin penting, yang bisa menandai adanya perasaan superioritas nasional, ras, budaya terhadap bangsa lain.

FOOTBALL FOR EVERYONE, FOR YOU AND ME.

Pada kasus lain, nasionalisme itu terkadang sangat murahan untuk semangat tim dalam sepakbola, nasionalisme dangkal dan berlebihan bahkan lebih terasa seperti angin sesaat yang sebentar saja menguap ketika dihandapkan dengan pragmatisme hidup, mudah saja bagi mafia memanfaatkan nasionalisme sebagai dalih untuk penyuapan para pemain yang termakan nasionalisme. Contohnya adalah ketika terjadinya hal yang memalukan untuk mencoreng sportifitas dengan melakukan pengaturan skor misalnya, pada 2010 terjadi dugaan pengaturan skor yang melibatkan pemain-pemain Timnas Indonesia. Hal itu dikarenakan saat Indonesia berhadapan dengan Malaysia di ajang piala aff 2010 banyak kejanggalan terjadi, final

TRAGEDI FINAL AFF 2010, BUKIT JALIL

digelar menjadi 2 pertemuan leg. Final leg pertama dimenangkan oleh Malaysia dengan skor 3-0 di Stadion Bukit Jalil, lalu pertemuan leg kedua mampu dimenangkan Indonesia, meski hal itu tidak merubah keadaan bahwa Indonesia tetap tertinggal dan gagal juara. Hal yang menjadi dugaan penyuapan ialah para pemain seolah sengaja kalah dengan melakukan hal-hal kesalahan individual yang berujung pada gol-gol yang dicetak Malaysia, meskipun para pemain yang terlibat sempat untuk membantah tuduhan tersebut pada 2018, tapi misteri masih menyelimuti peristiwa itu dan hingga hari ini tidak adanya investigasi lanjutan. Dari hal ini kita bisa menemukan pola, bahwa nasionalisme sangat rentan disuap oleh hal-hal di luar itu, sebab nasionalisme seringkali menjadi dogma yang tak boleh dibantah, akibatnya adalah menelan mentah-mentah sebuah ide usang menjadi semakin usang.

Keterlibatan nasionalisme pada sepakbola merupakan hal yang terlalu berlebihan, nasionalisme bisa menjadi semangat rendahan bagi para pemain yang berada di lapangan, karena setelah berada di lapangan, nasionalisme hanya akan membuyarkan fokus pemain terhadap taktik, moral, dan spontanitas kolektif. Semboyan kerap kali menjadi penghalang bagi terbentuknya permainan cair dan lambang negara hanya akan menjadi ilusi yang hari ke hari akan menyulitkan strategi untuk dicerna lebih baik, lagipula sedari awal lambang negara kita (Indonesia) Burung Garuda hanyalah sebuah mitos yang kerap muncul pada ritus tahunan dan tak kunjung nyata sebab nilai-nilainya terlampau luhung untuk menjadi nyata bagi manusia. Maka dari itu, biarkan sepakbola bertemu dengan kesenangannya sendiri dengan mengandalkan

FAIRYTALE ENDING

STARTING LINEUPS

K Mweene-J Musonda-S Sunzu-H Himonde-D Nkausu-N
Sinkala-C Lungu-I Chansa-C Katongo (c)-R Kalaba-E Mayuka

SUBTITUTES

K Kakonje-F Kasonde-C Mbesuma-F Katongo -J Chamanga-N
Chivuta-K Chintu-E Kangwa-J Sakuwaha-N Mulenga-J Titima

MANAGER:

Hervé Renard

taktik, semangat kolektif, dan tanpa hirarki yang berarti untuk bisa melaju dengan tinggi di atas lapangan hijau. Bersuka cita dalam kehancuran sistem sepak bola yang membelenggu.

Sepakbola di banyak waktu akan melahirkan sebuah tim-tim dengan nasionalisme kuat seperti Jerman, Italia, Jepang, China, dan beberapa tim nasional di benua Amerika, Afrika, Eropa dan Asia yang menyebar. Namun, tak jarang juga lahir sebuah tim dengan semangat kolektif dan menabrak aturan sistematis untuk bisa mengejutkan di berbagai ajang bergengsi sepakbola dunia. tim-tim itulah yang seringkali diinjak, tidak diperhitungkan, disepelekan berulangkali, tim seperti Kosta Rika, Islandia, atau Zambia yang dari merekalah kita bisa menemukan arti tim kuda hitam yang mampu menjadi alarm bagi siapapun yang merasa superior daripada tim lain. Tim kuda hitam jelas tidak punya materi squad bintang, pelatih top, bahkan ide tentang taktik melimpah, yang mereka punya hanyalah satu sama lain, bertahan dari apapun untuk tidak hancur lebih dini. Lagipula, taktik yang sering dipakai oleh tim kuda hitam adalah seni serangan balik dan bertahan serapat mungkin, ini dianggap tidak indah memang jika berkaca dengan konsep *Total Football* atau Tiki-taka dan serangkaian taktik sepakbola menyerang lainnya, tapi inilah satu-satunya cara dan bahasa mereka yang tak dihiraukan saat tak lagi punya apa-apa. Fenomena serangan balik ini bukan sekedar pilihan taktik, melainkan pilihan hidup, serangan balik menjadi pilihan bagi mereka yang tertindas untuk melawan. Mari kita lihat cerita-cerita mereka yang menjadi kuda hitam yang sekaligus tidak punya akar yang kuat mengenai nasionalisme.

ZAMBIA DAN DONGENGNYA DI PIALA AFRIKA 2012

Zambia pernah menjalani serangkaian cerita dongeng mereka saat berlaga di ajang Piala Afrika 2012, saat itu mereka jelas bukan negara unggulan yang masuk calon pemenang piala seantero Afrika itu, bandingkan dengan Ghana, Senengal, Pantai Gading, atau Kamerun sekalipun, Zambia hanyalah setitik kecil dari megahnya sepakbola yang dimainkan dari negri afrika. Zambia saat itu tidak bertumpuk pemain bintang yang bermain di tim benua biru, adapun dua pemain yang bermain di eropa yang tak bisa dibilang elit yaitu, Emmanuel Yamuka dari Young Boys Liga Swiss dan Chisamba Lungu dari tim Ural Yekaterinburg di Liga Rusia, sisanya hanya bermain di liga domestik di Afrika dan 2 pemain bermain lainnya di liga Asia. Tapi dari skuad yang memang benar-benar sederhana, di tangan pelatih Herve Renard skuad itu disulap menjadi senjata yang mematikan bagi tim-tim raksasa Afrika dan bahkan mampu menjuarai Piala Afrika 2012.

ZAMBIA DAN DONGENGNYA DI PIALA AFRIKA 2012

Tim Chipolopolo julukan Zambia pada mulanya tergabung dalam grup A, Mereka mampu mengalahkan Senegal (2-1), imbang dengan Libya (2-2), dan menang melawan tuan rumah Guinea Khatulistiwa (1-0) di babak grup. Zambia bersandang juara grup dan melawan sudan di perempat final, kejutan memang bahwa Zambia juga mampu membantainya dengan skor kemenangan (3-0). Ujian belum usia, di semifinal Christoper Katongo dan kawan-kawan harus berhadapan Ghana, tapi dengan kayakinan mereka juga mampu mengatasi perlawanan Ghana, skor menunjukan 1-0 untuk kemenangan Zambia. Hingga Akhirnya mereka bertemu raja terakhir, Pantai Gadingnya Toure bersaudara, Drogba, Gervinho, hingga Salomon Kalou. Pertandingan yang sengit ditampilkan dari kedua kubu, jelas Pantai Gading menguasai pertandingan, tapi skor kacamata bertahan hingga 120 menit jalannya pertandingan. Penentu kemenangan harus dijalani melalui titik putih, secara mengejutkan Zambia berhasil keluar sebagai kampiun Piala Afrika 2012 dengan Zambia menang adu penalti (8-7) sang pahlawan, Stoppila Sunzu yang menendang penalti terakhir dan memastikan bahwa Piala Afrika gelaran kali ini pulang ke tanah Zambia untuk pertama kalinya.

Dari kisah dongeng yang terlampau nyata itu, pundit-pundit sepakbola tidak menyangka bahwa Zambia-lah yang berhasil juara. Sang Pelatih, Herve Renard juga menjelaskan bahwa tim asuhannya mengatakan "Mereka menemukan kekuatannya, saya tidak tahu di mana. Ada sesuatu yang tertulis di suatu tempat. Rasanya benar tapi itu bukan karena saya. Saya tidak tahu darimana asalnya" dalam wawancaranya bersama France24.

Hal itu menjelaskan bahwa tim ini adalah keistimewaan tersendiri yang terus menjadi cerita kekal, bahkan sulit menguraikan rahasia keberhasilan mereka. Tapi banyak hal yang mungkin bisa menjadi alasannya, mulai dari skuad sederhana tanpa dominasi individu yang menguatkan permainan tanpa pakem yang kaku hingga menolak hirarki semu dan bermain sebebas mungkin, semangat kolektif yang nyata hingga sang kapten Chistoper Katongo dan pelatih Herve Renard dapat membimbing tim di lapangan dengan lebih berani mempersenjatainya dengan pertahanan solid dan serangan balik mematikan, juga perasaan yang menolak padam atas generasi emas mereka di tahun 1993 yang sebagian besar tewas atas kecelakaan pesawat hingga mereka bayar tuntas di gelaran Piala Afrika 2012 ini.

Bahkan sebelum laga final, para pemain dan seluruh staff kepelatihan mengunjungi tempat jatuhnya pesawat yang membawa pemain-pemain generasi emas 1993 tersebut, memang kemenangan ini ditunjukan untuk mereka, takdir telah tertulis. Tanpa nasionalisme yang berarti pun Zambia mampu menjadi jawara, karena Zambia lebih butuh taktik yang baik dan kerja keras daripada nasionalisme.

Negara kecil yang hanya berpenduduk sekitar 330.000 jiwa yang berhasil mengambil hati para penonton Euro berkat penampilan luar biasanya. Islandia tidak menjuarai Euro 2016, tapi kisahnya akan melekat di hati rakyat yang berbahasa tersepelekan. Sejak awal mereka memang tidak diunggulkan oleh siapapun, bahkan pendukungnya pun merasa pesimis bahwa timnya akan melaju jauh. Diisi oleh pemain yang tak satupun menjadi bintang di tim-tim eropa, menjadikan tim ini tanpa dominasi individu yang berarti, selain dari Glyfii Sigurõsson pemain Swensea City yang mampu menciptakan peluang dari situasi apapun berkat keluluasaan terhadap posisinya di lapangan dan eksekutor tendangan bebas yang handal. Dari segi taktik pun mereka tak punya banyak pilihan, karena Lars Lagerback dan Heimir Hallgrimsson (Pelatih Islandia) mengacu pada sepakbola dengan gaya serangan balik dan bertahan rapat yang akhirnya berhasil diterapkan dengan baik oleh para pemain di lapangan. Tim yang tidak diunggulkan jelas tidak

ISLANDIA YANG MENGGEGERKAN DI EURO TAHUN 2016

STRAKARNIR OKKAR

mempunyai beban berlebih di pundaknya untuk menang apalagi juara, dengan itu Islandia berhasil menjadi kuda hitam di gelaran akbar pertamanya pada Piala Eropa 2016 ini.

Islandia telah berjuang keras sejak babak kualifikasi, mereka bisa berada di posisi kedua grup kualifikasi A euro bersama Republik Ceko, Belanda dan Turki. Bahkan Islindia berhasil menggagalkan Belanda untuk mengikuti Euro 2016 di Perancis, Islandia mampu mengalahkan mereka dalam 2 pertemuan dengan skor (2-0) saat kandang dan (0-1) saat tandang. Setelah lolos, Islandia bergabung dengan Portugal, Hungaria, dan Austria di grup F. Islandia menjalaninya dengan baik dengan menahan imbang Portugal dan Hungaria dengan skor yang sama (1-1), kemudian mampu menaklukan Austria (2-1), hasil di grup menyatakan mereka lolos fase gugur sebagai runner-up grup dengan 5 poin. Babak gugur menemukan Islandia dan Inggris saat 16 besar, secara mengejutkan mampu memulangkan pasukan tiga singa dengan yakin dari turnamen piala eropa kali ini dengan hasil (2-1). Namun kisah manis harus berakhir, saat 8 Besar Islandia bertemu tim besar lainnya yang sekaligus tuan rumah, Prancis. Aron Gunnarsson dan kawan-kawan harus dibobol 5 gol oleh keganasan Prancis dengan skuad mewahnya, meskipun begitu Islandia berhasil mencatatkan juga 2 gol sebagai pembalas, skor akhir

menjadi (5-2) bagi kemenangan Prancis. Terlepas dari kekalahannya, Islandia sudah bisa berbangga diri atas kerja-kerja kolektif di atas lapangan yang berbuah hasil mencapai babak 8 besar dalam debutnya di Euro, mengalahkan Inggris yang angkuh sebagai penemu Sepakbola Modern. Ingatan para penonton akan abadi pada penampilan ciamik Islandia.

JEJAK KOSTA RIKA DI ANTARA GEGAP GEMPITA SEPAKBOLA DUNIA DI WORLD CUP 2014

LOS TICOS

Siapa yang menyangka sebelumnya bahwa negara maritim dari Amerika Tengah bisa lolos dan mengegerkan turnamen paling bergengsi sedunia dalam sepakbola, Piala Dunia 2014. Cerita yang mungkin sudah banyak didengar orang bahwa Kosta Rika mampu menjadi salah satu tim kuda hitam paling berpengaruh selama jalanya turnamen di Brasil kala itu, ekspektasi yang disandangkan kepada tim ini terbilang cukup minim oleh siapapun, maka ketika mereka mampu menjadi salah satu kejutan sebagai kuda hitam, sontak publik sepakbola menjadi terkagum-kagum. Pasalnya tim ini membawa 23 pemain untuk terbang ke Brasil mengikuti ajang termasyhur itu, pelatihnya kala itu adalah Jorge Luis Pinto asal Kolombia dan sang kiper sekaligus pemain paling menonjol adalah Keylor Navas yang saat itu masih bermain di Levante. Maka selain sang kiper, tidak ada lagi pemain yang menonjol secara individu di level klub tempat mereka bermain, 22 pemain sisanya merupakan gabungan pemain yang lebih percaya kekuatan solidaritas dalam lapanganlah yang akan berbicara banyak. Kemudian ada hal yang membuat ini memang layak disematkan tim kuda hitam ialah Kosta Rika mampu lolos dari jeratan grup neraka di piala dunia, saat itu mereka tergabung dengan Inggris, Uruguay, dan Italia di Grup D. Semuanya telah merasakan piala bundar berbentuk globe itu di grup D selain dari Kosta Rika, jika dijabarkan,

Uruguay menjadi kampiun yang pertama gelaran resmi Piala Dunia oleh FIFA pada tahun 1930, lalu ada pasukan Three Lions yang berhasil memenangkannya pada tahun 1966 yang menjadi satu-satunya bintang hingga kini yang terpampang di atas lambang tiga singanya, lalu Italia adalah jawara 4 kali piala dunia yang mereka menangkan pada tahun 1934, 1938, 1982, dan 2006. Jika diibaratkan, Kosta Rika adalah Nabi Daud di antara beberapa raksasa Jalut, meskipun begitu Kosta Rika nyatanya mampu lolos dari grup paling sensasional di ajang Piala Dunia 2014 dengan perjuangan susah payah melemparkan batu kerikil dengan ketapelnya ke arah kening negara-negara besar itu.

Perjalanan di grup neraka dimulai dengan Kosta Rika berhadapan dengan Uruguay dengan berakhir kemenangan (3-1), lalu bertemu Gli Azzuri yang saat itu berlimpah pemain bintang seperti Pirlo, Buffon dan yang lainnya tak mampu membantu banyak saat Italia harus kalah (1-0) dari Kosta Rika, dan terakhir Kosta Rika menjamu tim Inggris dengan bekal kepercayaan diri setelah memenangkan dua pertandingan sebelumnya, tapi hasil akhir menunjukkan skor kacamata (0-0). Kosta Rika tampil hampir sempurna di babak grup dengan meraih 2 kemenangan dan satu imbang melawan para tim raksasa sepakbola, hingga Kosta Rika keluar menjadi juara grup, torehan yang cukup baik untuk moral para pemain menghadapi putaran 16 besar melawan Yunani. Putaran 16 besar itu menjadi penampilan yang kedua kalinya bagi Kosta Rika di ajang Piala Dunia setelah Piala Dunia 1990, meskipun begitu mereka mampu mengalahkan Yunani lewat adu pinalti (5-3) setelah berjuang di waktu normal dan tambahan waktu dengan skor (1-1). Los Ticos (julukan Timnas Kosta Rika) akan bertemu dengan Belanda di babak selanjutnya 8 besar, mereka punya peluang 33:1 melawan negeri Oranye tersebut seperti dilansir dari Bola. Net. Melawan tim asuhan Van Gaal, Kosta Rika akhirnya harus pulang dari ajang Piala Dunia setelah pertandingan yang sengit dengan menjelma dalam tubuh dari tim 'Ticos' diambil dari serapan bahasa Spanyol 'Tico' yang berarti adalah kecil, merujuk kepada tim Kosta Rika pada era 1970-an yang diisi oleh para pemain bertubuh kecil dibandingkan dengan negara Amerika Tengah lainnya. Maka, sepakbola ternyata sudah menjadi ruang-ruang pembuktian bagi Timnas-Timnas dengan semangat kuda hitam menunjukan taringnya, untuk menantang dominasi dari negara-negara sepakbola yang masyhur dan terlampau angkuh.

Dari rujukan ketiga negara yang telah dipaparkan, terlihat pola serupa yang menjadi poin menarik mengenai semangat dari sebuah tim untuk mampu menggoyahkan rasa superior atau nasionalisme dari negara-negara adidaya dalam sepakbola. Rasa semangat itu timbul atas kesadaran kolektif untuk bermain dengan kerja sama yang apik ketimbang bertumpu pada individualitas, permainan yang komunal bisa saja menggantikan rasa nasionalis dari tim-tim sepakbola dewasa ini. Kemudian antara Zambia, Islandia maupun Kosta Rika punya pola permainan yang sama, yaitu serangan balik sebagai simbol melawan segala dominasi dari permainan indah atau menyerang, skuad mereka tak harus bagus, melainkan disiplin untuk bertahan dan klinis saat melakukan serang balik. Karena serangan balik hanya mampu diterapkan saat waktu normal, mereka juga memanfaatkan sebaik-baiknya momen adu penalti, banyak tim besar sekalipun hanya bisa berdoa atas nasibnya ketika memasuki babak-

LOS TICOS NOTHING TO LOSE

LOS TICOS REFUSE TO LOSE

paling menegangkan, antara hidup dan mati. Seringkali momen itulah yang menjadi bukti dari mentalitas sebuah tim, kesiapan para pemain menghadapi tekanan yang begitu hebat, apalagi babak final seperti yang dialami Zambia. Solidaritas adalah jawaban ketika seorang teman gagal menendang penalti atau gagal menepis lajunya bola, bukan lagi tentang identitas nasional, tetapi rasa saling percaya dan fokus untuk mencapai kemenangan.

Sepakbola tak lagi harus menjadi panggung untuk 'Tuhan' seperti Maradona, Pele, dan nama-nama masyhur lainnya, tapi harus dianggap menjadi permainan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Sebab, penokohan yang terjadi pada nama-nama yang telah disebutkan juga bisa ditelisik ada nama-nama pemain kurangan sorotan yang padahal menopang para pahlawan untuk sampai kepanggung kejayaan. Bagaimanapun penghargaan-penghargaan individual dalam sepakbola tidak bisa dilepaskan dari kerja kolektif, bukan nasionalisme sekali lagi. Ketika di lapangan tak ada lagi bintang yang menonjol, maka sepakbola akan lebih terasa intim sebagai permainan sebuah tim. Sepakbola bisa saja menjadi ruang yang otonom bagi siapapun untuk menjadi alat perjuangan, seperti yang kita tahu saat ini sepakbola telah dikuasai kapitalisme yang akut, hingga menghalangi kebebasan untuk bersenang-senang. Memperjuangkan haknya lewat sepakbola bagi semua kalangan, menciptakan kekacauan dalam ritme indah permainan sepakbola.

KEILOR ANTONIO "KEYLOR" NAVAS GAMBOA

Jika nasionalisme sudah usang, maka sepakbola butuh hal-hal yang lain daripada itu. Penulis sekaligus mantan pesepakbola amatir Gabriel Khun, menawarkan sebuah gagasan sepakbola yang lebih anarkis sebagai jalan alternatif untuk menggoyahkan rasa nasionalisme dalam tubuh tim-tim sepakbola. Dalam bukunya "Sepak Bola vs Negara" menjelaskan bahwa keterkaitan negara dan sepakbola akan menguatkan narasi homogenitas budaya dan politik, yang menurutnya tidak sesuai dengan realitas masyarakat yang beragam. Kritik yang tajam akan hadirnya nasionalisme menjadi sesuatu yang destruktif terhadap pengelompokan batas negara dalam sepakbola menurutnya. Sebagai gantinya, Ia mengusulkan sepakbola sebagai alat untuk membangun solidaritas lintas batas. Ia lebih mendukung inisiatif sepakbola akar rumput yang lebih menyeluruh untuk semua kalangan bisa memainkannya, seperti turnamen komunitas atau klub yang bahkan menolak identitas nasionalistis,

demi mempromosikan kerja sama dan persaudaraan tanpa memperdulikan asal negara, budaya, ras, arau agama. Selanjutnya, Khun juga menekankan poin untuk fokus pada nilai bersama yaitu solidaritas lintas batas yang mendukung, tim, pemain, dan gerakan sepakbola yang mengakar terhadap nilai-nilai yang adil, setara, komunal, bukan serta merta loyalitas terhadap bendera atau wilayah. Sedikit banyak jalan alternatif yang diberikan oleh Gabriel Khun akan menjadi suatu hal yang berharga dan bisa menjadi nyata dengan kekuatan bersama, bagaimanapun sepakbola merupakan wadah untuk hadirnya semua kalangan untuk dinikmati siapapun.

Sepakbola tak lagi butuh kiranya nasionalisme yang menyatukan, sebab sepakbola itu sendiri telah menjadi pemersatu di banyak waktu, sepakbola butuh lebih banyak kesenangan dan membebaskan seseorang dari apapun yang membelenggu karena hidup sudah terlampau rumit dan sepakbola adalah jawaban dari semua itu.

“Sepakbola tak lagi butuh kiranya nasionalisme yang menyatukan, sebab sepakbola itu sendiri telah menjadi pemersatu di banyak waktu . . .”

Tidak Ternilai

"Jika Ballon d'Or adalah bukan tentang gol, asis, dan tropi. Maka, seluruh penghargaan setiap tahunnya akan kau yang dapatkan"

Jika mendengar tentang Ballon d'Or, mungkin yang terlintas dipikiran kita adalah siapa yang mencetak gol terbanyak, asis terbanyak, atau mengangkat performa untuk klub dan negara. Maka dari itu, nama seperti Messi yang menjadi dewa di Barcelona, lalu Ronaldo yang menjelma menjadi Raja di Real Madrid, atau Johan Cruyff yang muncul sebagai pangeran bagi timnas Belanda, tidak salah mereka menjadi pemenang dan pantas menyandang gelar "Raja Pemain Bola Dunia".

Tapi, pernahkah kita berpikir bahwa, bagaimana jika sepak bola tidak dinilai dari statistik-statistik di atas saja? Maka, jawabannya Ballon d'Or akan banyak dimenangkan oleh posisi lain. Sejauh ini, Ballon d'Or sering kali dimenangkan oleh mereka yang bisa memenuhi statistik di atas, sedangkan untuk memenuhi statistik di atas, maka posisi yang paling mungkin melakukannya adalah forwards. Pendapat tersebut diperkuat oleh 90min.com, menurut 90min.com dalam artikelnya yang berjudul "Ballon d'Or winners by position", menjelaskan bahwa,

"Even before the dominance of Messi and Ronaldo, the award has always seemed to favour forwards more than players in other positions."- 90MIN.COM

Hingga 2024, sudah ada 68 pemenang tropi Ballon d'Or. Sebagai rinciannya, 25 tropi untuk posisi lain, dan 43 untuk posisi forwards. Di antara 25 tropi tersebut, ada satu posisi yang mungkin sulit untuk mendapatkan, tapi jika kita menonton pertandingan sepak bola, maka posisi tersebut adalah posisi paling vital. Posisi tersebut bukan kiper, Lev Yashin sudah melakukannya sejak dulu. Bukan bek tengah, sudah ada Franz Beckenbauer, Matthias Sammer, dan Fabio Cannavaro yang melakukannya, bahkan Franz Beckenbauer sudah dua kali mendapatkannya. Lalu, posisi apa yang kita bicarakan? Ia adalah Defensive Midfielder atau Gelandang Bertahan.

Sebelum tahun 2024, posisi gelandang bertahan tidak pernah memenangkan Ballon d'Or. Sebelum akhirnya muncul seorang pemain bernama Rodri, ia menjelma sebagai oase di padang pasir. Sebetulnya, ada nama Lothar Matthäus, tapi namanya memiliki banyak role, seperti Box-to-Box, Defensive Midfielder, atau Libero. Maka dari itu, saya mengesampingkan namanya, karena sangat versatile. Meskipun Ketika selama ini para forwards bergantian untuk naik panggung Ballon d'Or, Rodri muncul mematahkan semuanya. Meskipun penuh kontroversi, karena banyak yang beranggapan Vinicius yang akan mendapatkannya, saya rasa memang inilah waktunya untuk seorang gelandang bertahan murni untuk memenangkan Ballon d'Or. Karena sejauh ini tidak ada pemain yang benar-benar menjelma sebagai alien, jadi Rodri ada di tempat yang tepat dan waktu yang tepat.

"Right man in the right place."

Sebetulnya, memang banyak sekali gelandang bertahan yang pantas mendapatkan Ballon d'Or, nama-nama seperti Gennaro Gattuso, Xabi Alonso, Sergio Busquets, Frank Rijkaard, Daniele De Rossi, N'golo Kante, Claude Makalele, atau bahkan Casemiro. Tapi, mereka tidak mendapatkan memang bukan karena tidak pantas, melainkan mereka hidup di zaman-zaman yang salah. Sebagai contoh, Sergio Busquets dan Casemiro hidup di zaman para alien, yaitu Ronaldo dan Messi. Lalu Frank Rijkaard yang hidup di zaman Marco van Basten dan Ruud Gullit.

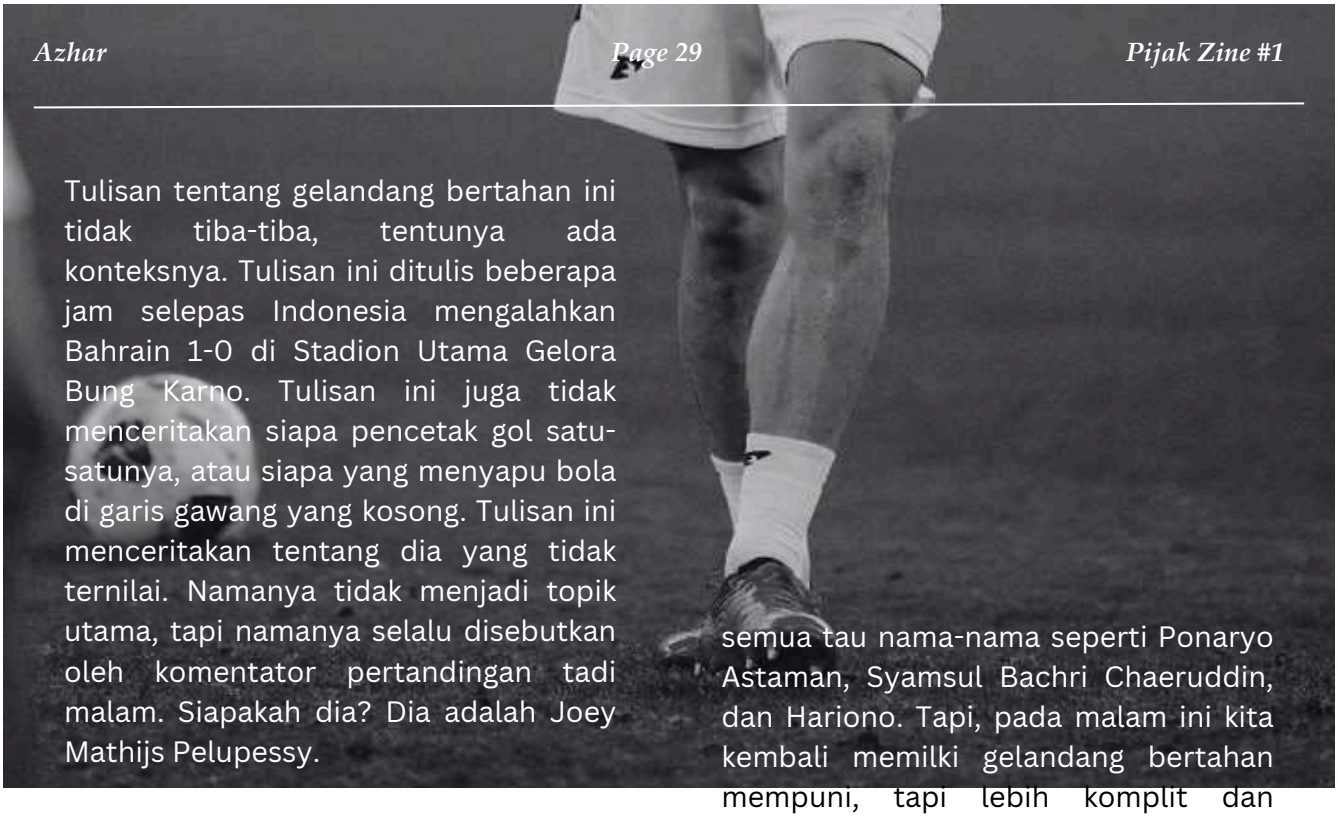

Tulisan tentang gelandang bertahan ini tidak tiba-tiba, tentunya ada konteksnya. Tulisan ini ditulis beberapa jam selepas Indonesia mengalahkan Bahrain 1-0 di Stadion Utama Gelora Bung Karno. Tulisan ini juga tidak menceritakan siapa pencetak gol satu-satunya, atau siapa yang menyapu bola di garis gawang yang kosong. Tulisan ini menceritakan tentang dia yang tidak ternilai. Namanya tidak menjadi topik utama, tapi namanya selalu disebutkan oleh komentator pertandingan tadi malam. Siapakah dia? Dia adalah Joey Mathijs Pelupessy.

Pada malam ini, Joey Mathijs Pelupessy melakukan debut di negara kakek dan neneknya. Saya rasa kita semua sudah tidak perlu membahas mengenai darimana asal kakek dan neneknya Joey, karena sudah sangat jelas. Lalu apa yang menarik kita bahas dari Joey? Jawabannya adalah Indonesia kembali memiliki gelandang bertahan yang sangat mempuni. Sebelum ada Joey, kita semua tau nama-nama seperti Ponaryo Astaman, Syamsul Bachri Chaeruddin, dan Hariono. Tapi, pada malam ini kita kembali memilki gelandang bertahan mempuni, tapi lebih komplit dan modern.

SANG PENGANGKUT AIR

semua tau nama-nama seperti Ponaryo Astaman, Syamsul Bachri Chaeruddin, dan Hariono. Tapi, pada malam ini kita kembali memilki gelandang bertahan mempuni, tapi lebih komplit dan modern.

Nama Joey sendiri tidak terkenal Emil Audero, Jay Idzes, Mees Hilgers, atau sang pencetak gol satu-satunya, Ole Romeny. Tapi, saya rasa "kepulangan" Joey adalah pelengkap puzzle tim nasional Indonesia. Selain itu nama Pelupessy juga nampaknya seperti memulangkan anak yang selama ini menghilang.

Pada pertandingan melawan Bahrain, semakin menguatkan apa yang selama ini saya pikirkan, bahwa gelandang bertahan memang tak ternilai harganya. Ia tidak mencetak gol satu-satunya, ia tidak menyapu bola di garis gawang yang kosong, ia tidak banyak melakukan dribble melewati 3-4 pemain, tapi perannya sangat penting bagi sebuah tim. Mungkin itulah alasannya kenapa begitu jarangnya gelandang bertahan bisa mendapatkan Ballon d'Or. Namanya tidak bisa dinilai dengan statistik dan data, tapi bisa dinilai dengan mata.

Sebagai contoh, meskipun kita tidak menonton pertandingan sepak bola, mungkin kita bisa begitu mudah menilai Ronaldo adalah penyerang ganas karena sudah mengemas 900+ gol. Lalu kita bisa dengan mudah menilai Messi adalah seorang alien karena menjadi pemain dengan Ballon d'Or terbanyak. Tapi, kita tidak bisa menilai dengan mudah bagaimana pintarnya Sergio Busquets bermain. Tidak banyak bergerak, tapi ada di mana-mana. Tidak banyak pelanggaran, tapi selalu berduel. Itulah yang saya maksud,

Apakah faktor-faktor di atas masuk dalam statistik? Jawabannya tidak. Lalu, apa yang terjadi bila faktor-faktor di atas masuk dalam statistik? Maka Sergio Busquets, Gennaro Gattuso, dan Casemiro sudah mendapatkan Ballon d'Or, dan hampir setiap tahunnya para finalis Ballon d'Or adalah seorang gelandang bertahan.

tulah Joey Mathijs Pelupessy pada malam hari ini. Jika seseorang tidak menonton pertandingan tersebut, maka ia tidak tau bahwa Joey adalah "pemain terbaiknya". Joey menjelma sebagai metronom pada malam ini, menjadi pengatur tempo pertandingan inginnya seperti apa. Ketika timnya ingin bermain direct, maka ialah yang memulainya. Lalu ketika timnya dibombardir habis-habisan, maka ialah yang menjadi filter pertamanya. Begitulah gelandang bertahan.

"Namanya tidak bisa dinilai dengan statistik dan data, tapi bisa dinilai dengan mata."

Satu hal yang saya lihat dari Joey Mathijs Pelupessy adalah Half Turn atau setengah berputar. Skill tersebut saya rasa jadi basic sebagai gelandang bertahan, di mana seorang bertahan harus memiliki skill untuk memutar badan dari yang semula menghadap gawang sendiri, ke gawang lawan. Joey memiliki itu. Pada pertandingan semalam, Joey beberapa kali mendapatkan bola dari defender atau kiper, lalu ia memutar badan untuk melakukan progressive passing. Skill itulah yang dirindukan para pencinta sepak bola Indonesia. Joey semalam menjelma bak seorang penghancur.

Joey Mathijs Pelupessy seperti penghancur, tapi dengan keindahan. Caranya bermain memiliki keindahannya tersendiri. Menjadi pemain yang selalu "menoleh" (dibaca: scanning). Menjadi pemain yang mengcover area terluas. Menjadi pemain dengan ruang bermain terkecil. Untuk mengetahui bagaimana indahnya ia bermain tidak bisa dengan melihat statistik dan data, melainkan harus dengan mata.

Joey Mathijs Pelupessy

Satu hal yang paling penting bukan hanya memiliki seorang gelandang bertahan jago, tapi juga kita kembali punya *vertegenwoordiger* dari tanah timur. Jika kita melihat Joey, maka itulah gambaran dari tanah timur. Keras tapi terlihat tenang dan lembut. Selain selalu tepat dalam pertandingan, Joey juga tepat dalam memilih posisinya. Indonesia timur dan gelandang bertahan adalah sebuah perpaduan yang selalu pas. Selain itu, nama dipunggungnya seolah mempertegas bahwa Indonesia begitu luas dengan segala haritage-nya.

Jadi kemenangan Indonesia vs Bahrain bisa dilihat dari siapa yang mencetak gol satu-satunya. Karena bukannya itu yang kita semua lihat dari sepak bola. Pencetak gol. Tapi, tentunya sepak bola tidak hanya yang terlihat saja. Itu lumrah, bahkan Rodri sendiri mengatakannya.

"I undertand the debate, I understand the people that say that they don't see what they can see on a winger, on a striker, on a holding midfielder. Because we do such a different task on the pitch. I understand because football is about goals."
-Rodri

Bukan sesuatu yang aneh ketika kita mengingat nama Messi dan Iniesta, atau hanya mengingat Ronaldo dan Kroos. Tapi, kita melupakan Sergio Busquets dan Casemiro. Saya selalu percaya bahwa sebuah tim yang baik adalah mereka yang punya gelandang bertahan yang bagus.

Peran gelandang bertahan juga menurut saya sangat penting. Peran itulah yang membuat Messi bisa dengan tenang menari-nari dengan bola. Peran itulah yang membuat Toni Kroos dengan tenang mencari Ronaldo. Peran itu pula yang membuat Thom Haye bisa mengalirkan bola ke manapun ia mau. Perannya sangat penting.

"Destroyer with carrying tendencies." -Jonathan Wilson

Joey Mathijs Pelupessy, kepulangannya ke tanah kelahiran kakek dan neneknya, menjadi sebuah tanda bahwa Indonesia bukan hanya tempat tinggal, melainkan tentang sebuah karakter. Memang kelahirannya tidak di Indonesia, tapi karakternya sudah mendarah daging. Tampak tenang, tapi terlihat solide. Indonesia timur selalu memiliki keindahannya tersendiri, mulai dari alamnya, budayanya, dan bahkan sejarahnya. Mulai hari ini, saya sudah tidak akan pernah memanggil Joey lagi, tapi saya akan memanggil PELUPESSY.

DUA DARI SERATUS TIGA PULUH LIMA

"Mengerikan memang kisah ini. Tapi, yang lebih mengerikannya lagi, kisah ini adalah salah dua dari 135 kisah mengenaskan lainnya. Dengan "villain" yang sama, tempat peristiwa yang sama, dan waktu yang sama. Aku tidak mau menyebutnya sebagai tragedi, aku menyebutnya sebagai pembantaian. ***Yaumul Fatihah."***

Seorang bapak lari tunggang langgang menuju ruang instalasi gawat darurat. Saat itu suasana rumah sakit mencekam. Parkir menjadi ruang tunggu, IGD menjadi kamar mayat, dan ICU menjadi rumah duka. Tangis bersambar jerit, jerit bersambar ratapan, ratapan bersambar takbir, takbir bersambar tahlil. Malam itu bagai apokalips.

Sembari menangis, bapak tersebut terus meneriakan kedua nama putrinya. Ya betul, bukan satu, tapi dua. Kedua putri bapak tersebut mungkin sedang menemui ajalnya bersamaan. Ya betul, bukan satu per satu, tapi bersamaan. Pada saat itu, manusia sudah tidak peduli lagi dengan sekitar, semuanya meminta pertolongan supaya orang terkasihnya diselamatkan terlebih dahulu.

Mengerikan memang, tapi itu kenyataanya. Pahit dan pedih rasanya, pahit di krongkongan dan pedih di mata. Bapak tersebut menemui kedua putrinya. Sudah terbujur kaku, dan seluruh tubuhnya sudah ditutupi kain. Tangis dan ratapan tidak akan pernah membuat semuanya kembali seperti beberapa jam sebelumnya.

Dua putri yang pergi menonton pertandingan sepak bola kesayangannya, harus pulang dengan keadaan layaknya perang. Segala senyum manis dan rasa kebangaan akan klub sepak bola kesayangan, seketika hancur lebur tak bersisa seperti ditembak martir.

Ingatan bapak tersebut terhenti dibeberapa jam sebelumnya. Ketika kedua putrinya meminta izin kepada sang ayah untuk mengawal sang kebanggaan. Do'a untuk keselamatan dirinya, serta do'a restu dari sang ayah, diselipi do'a supaya klub kebanggaanya menang malam itu.

Tidak pernah terbayangkan sebelumnya, ketika seorang manusia ingin mencari hiburan, malah berakhir tragis. Tidak pernah terbayangkan sebelumnya, ketika seorang manusia ingin menonton sepak bola, malah "dibantai". Tidak pernah terbayangkan sebelumnya, seorang bapak kehilangan anak perempuannya. Tidak pernah terbayangkan sebelumnya, ketika seorang bapak harus harus kehilangan dua putrinya secara bersamaan. Tidak pernah terbayangkan sebelumnya, ketika seorang bapak harus menurunkan kedua putrinya ke liang lahat. Tidak pernah terbayangkan sebelumnya, ketika seorang bapak harus mengazani kedua putrinya di liang lahat.

Tidak pernah terbayangkan sebelumnya.

Satu tahun berlalu, nampak kehidupan sudah berjalan seperti biasanya, tapi tidak untuk bapak tersebut. Sampai saat ini, bapak tersebut tidak menemukan cahaya terang di balik kematian kedua putrinya. Sampai saat ini, tidak ada yang bertanggung jawab mengenai kasus kedua putrinya. Jangankan untuk harakiri, meminta maaf saja tidak ada sampai saat ini.

Nampaknya, kematian kedua putri bapak tersebut seperti hal kecil bagi mereka yang seharusnya bertanggung jawab. Bagi mereka, uang sebanding dengan nyawa. Menyedihkan sekali mendengarnya, ketika yang seharusnya bertanggung jawab, malah memberikan uang yang sangat besar, yang mereka sebut "santunan". Seolah-olah semuanya menjadi "ikhlas" dengan uang.

Mengerikan memang kisah ini. Tapi, yang lebih mengerikannya lagi, kisah ini adalah salah dua dari 135 kisah mengenaskan lainnya. Dengan "*villain*" yang sama, tempat peristiwa yang sama, dan waktu yang sama. Aku tidak mau menyebutnya sebagai tragedi, aku menyebutnya sebagai pembantaian. **Yaumul Fatihah.**

UNTUK MEREKA YANG TAK PERNAH SEMPAT UNTUK PAMIT, NAMA MEREKA AKAN ABADI DI SUATU TEMPAT DAN INGATLAH BAHWA HITAM AKAN SENANTIASA UNTUK MENAGIH JANJINYA.

EZLN ★

OH... KAMI HANYA INGIN
MAIN BOLA.
19

Bola Raya dan Memudarnya Ruang untuk Sepakbola Jalanan

Dari album masterpiece-nya Silampukau, hadir pula lagu yang menarik perhatian untuk ditinjau lebih jauh sebagai bahan bakar untuk kesadaran bersama akan hak atas tanah yang kian hari makin mengkhawatirkan untuk kaum urban seperti saya. Di banyak tempat telah terjadi perampasan tanah yang sewenang-wenang oleh setan tanah untuk merebut ruang hidup kita dan menggantinya dengan segala bentuk bangunan yang nir makna dan manfaat, mempertahankannya hari ini bisa dibilang perjuangan menciptakan kelangsungan hidup kampung kota untuk masyrakat urban. Dalam hal ini, negara lebih berpihak kepada para kapital dibanding memihak warga yang telah merawat tanah tersebut, bahkan melabeli ruang hidup yang sudah turun temurun sebagai 'wilayah kumuh' yang harus dibenahi, padahal sejak awal negara tidak hadir untuk memfasilitasi rumah-rumah yang layak bagi kita.

Lagu Bola Raya menjadi track ke-4 dalam album Dosa, Kota, dan Kenangan (DKK), lagu tersebut menggarisbawahi isu hangat yang terjadi di kota Surabaya dan juga kota-kota yang bernasib serupa, pembangunan dan penggusuran kota.

Dalam lagu tersebut terdengar lirik "*Kami rindu lapangan yang hijau/Harus sewa dengan harga tak terjangkau/Tanah lapang kami berganti gedung/Mereka ambil* untung, kami yang buntung". Sudut pandang yang bisa dilihat dari penggalan lirik tersebut adalah anak-anak yang kehilangan ruang bermainnya, tempatnya bercengkrama dengan tanah dan bola bundar yang menjadi teman banyak anak membunuh waktunya ketika sedang menunggu adzan maghrib untuk pergi mengaji ke langgar. Hal itu membuat anak-anak sekarang tak punya lagi sesuatu yang berharga untuk dikenang sebagaimana generasi-generasi sebelumnya, ruang untuk bermain. Padahal anak-anak umur belasan dan di bawahnya sedang membutuhkan pertumbuhan dengan beragam bentuk permainan yang bersifat menghibur sekaligus mengasah indra-indra dalam tubuhnya, anak-anak juga belum cukup umur untuk dijejali narasi-narasi sengketa seperti penggalan lirik "*Memang kami tak paham soal akta/Sertifikat tanah dan omong kosong lainnya/Kami hanya ingin main bola/Zonder digugat zonder didakwa*".

Silampukau berhasil menjadikan Bola Raya sebagai karya yang syarat makna kritik dan sesuai dengan permasalahan yang ada di perkotaan. Lagunya terlampau asik dan sederhana, mengkritisi bagaimana ruang hidup makin terancam sembari menertawakan hidup yang nyaman dengan segala bentuk keterbatasan. Kharis Junandharu (Vokal/Gitar) dan Eki Tresnowening (Vokal/Gitar) tidak hanya menyajikan permasalah wajah kota secara fisik, tetapi juga menangkap apa yang ada di baliknya. Meskipun kota seringkali melintas dalam pebincangan tata fisik, estetika bangunan, atau infrastuktur, urusan kota adalah urusan mental dan sosial (konflik sosial). Sialnya, konflik sosial yang terjadi atas terancamnya korban dan pelaku perampasan seringkali tak seimbang, 'Kami' pada lagunya merujuk kepada kelompok paling rentan dalam arena perebutan ruang terhadap 'Gedungmu' atau urusan akumulasi kapital.

Menurut Henri Lefebvre dalam bukunya *The Production of Space* (1974), Kapatilasime menghasilkan sebuah ruang dengan menghasilkan akumulasi modal, seperti pusat perbelanjaan atau kawasan industri. Namun, ruang juga bisa menjadi arena perlawanan di mana kelompok marjinal menciptakan ruang representasi menentang hhegemoni (dalam hal ini ialah sepakbola jalanan).

Negara dan korporasi punya segala bentuk alat untuk representasi ruang atau pengetahuan atas ruang, pengetahuan yang dimaksud ialah pandangan untuk mengakomodasi modal untuk mengkokohkan posisi kekuasaan mereka atas ruang. Ketika terjadi konflik atas tanah, mereka memanfaatkan motif ideologis dengan akta dan setifikat tanah yang menurut Lefebvre hadir untuk menciptakan kepentingan negara dan korporasi dalam menfaatkan ruang, menjauhkan dari jangkauan masyarakat itu sendiri. Jelas ada relasi kuasa yang akan menyebabkan tidak lagi bernilainya sebuah akta atau sertifikat, karena negara punya semua alat produksi yang bisa melabeli akta dan sertifikat yang diajukan warga asli atau tidaknya. Silampukau menyiratkan keterhubungan dengan Lefebvre yaitu kesadaran atas posisi diri dan keberpihakan, nyatanya mereka tidak berpihak kepada kita, itulah sebabnya ruang-ruang hidup kita kian memudar dari hari ke hari.

Memudarnya ruang yang lapang untuk bermain sepakbola memungkinkan hilangnya juga generasi-generasi dengan bakat yang hebat dalam sepakbola, akhirnya hanya terjerumus sebagai penonton layar kaca atau pendukung yang menatap para pemain bintang dari bangku tribun yang jauh. Penurunan ini sudah terlihat ketika akademi atau sekolah sepabola tak lagi seksi di mata anak-anak sekarang yang lebih gemar menatap layar kaca dengan permainan sepakbola di dalamnya. Motif ketimpangan ekonomi bisa menjadi penyebab utama yang hadir dalam lagu Bola Raya pada lingkup kehidupan urban di Surabaya dalam secarik lirik yang mampu menangkap momen dengan cermat. Silampukau tak berusaha untuk menjadikannya romantisme atau eksploitasi, tapi yang dilakukan oleh mereka hanya bercerita dengan jujur apa adanya yang menjadi keresahannya selama ini melihat beragam permasalahan kehidupan urban di Surabaya yang diobrolkan lewat warung-warung kopi.

o País do Futebol

Urban Lens: Street Football in São Paulo, Brazil - Urban Pitch

Tapi, saya rasa ini bukan selalu tentang Surabaya anehnya, banyak kota-kota besar mengalami hal yang serupa, penggusuran telah merambah bak terror bagi warga kampung kota besar.

Kita juga perlu menilik bahwa Kota Jakarta sebagai pusat urbanisasi yang menjadi magnet bagi negara melakukan begitu banyak penggusuran, bahkan korbannya adalah Persija Jakarta sebagai ikon sepakbola-nya malah terluntang-lantung dan mengalami beberapa kali pemindahan markas atas nama pemangunan. Ironis sekali bukan. Persija pernah bermarkas di Ikatan Ateltik Djakarta (IKADA) yang sekarang menjadi berdirinya Monumen Nasional, lalu Persija pernah punya Menteng sebagai stadionnya dan sempat juga mengalami masa-masa penuh cerita saat bermarkas di Lebak Bulus.

Nahasnya, 2 stadion Persija itu juga mengalami penggusuran, Stadion Menteng diubah menjadi taman pada 26 Juli 2006, kemudian Lebak Bulus pada 2013 juga beralih menjadi Depo Mass Rapid Transit (MRT). Pada akhirnya, cerita Persija dan penggusuran relevan dengan lagu Silampukau - Bola Raya, karena perampasan tanah telah membuat Persija seperti kehilangan sejarah panjangnya.

Beberapa wilayah juga meresahkan hal yang sama, penggusuran. Contohnya, Sukahaji, SMA Negeri 1 Bandung, Dago Elos, Tamansari, Bara Baraya, Pangalengan, Kampung Simpen Ten, Halmahera, Wadas, Kendeng, Gang Buntu, Rempang Kulon Progo, Gunung Kidul, deretan Wilayah Papua dan masih banyak lainnya merasakan napas yang serupa di tengah-ancaman ruang hidup yang akan tergusur. Ini sangat mengkhawatirkan, sebab bukan hanya nama-nama wilayah yang telah disebutkan saja yang punya potensi tergusur, tapi setiap inci dan sudut kota adalah mara bahaya yang teracam label kumuh oleh negara. Jika ini dibiarkan berlarut dan kita hanya diam saja, bukan tidak mungkin 10 tahun ke depan kita tak pernah lagi melihat pemukiman kampung kota, tempat bernaung dan tumbuhnya cerita-cerita luar biasa yang berawal dari gang-gang, tempat para warga saling bertukar keringat saat kerja bakti, daerah yang penuh aspal berlubang sebagai rumput yang begitu hijau untuk bermain bola dengan gawang sandal oleh anak-anak di wilayah urban.

Bagaimana pun pengenalan awal anak-anak dengan aspal yang lebih sering melukai lututnya, setuhan awal dengan bola plastik murahan seharga tak lebih dari sepuluh ribu rupiah, berkenalan dengan aturan-aturan tidak tertulis layaknya jambul (Jumpball), tiang dalam, atau ukuran tiang gawang sandal diukur dari tingginya seorang kiper yang berjaga. Semua itu adalah titik awal seorang anak-anak seperti saya mengenal dan mencintai lebih jauh sepakbola jalanan yang menawarkan nilai sosial, keterampilan, dan banyaknya mimpi bagi anak-anak.

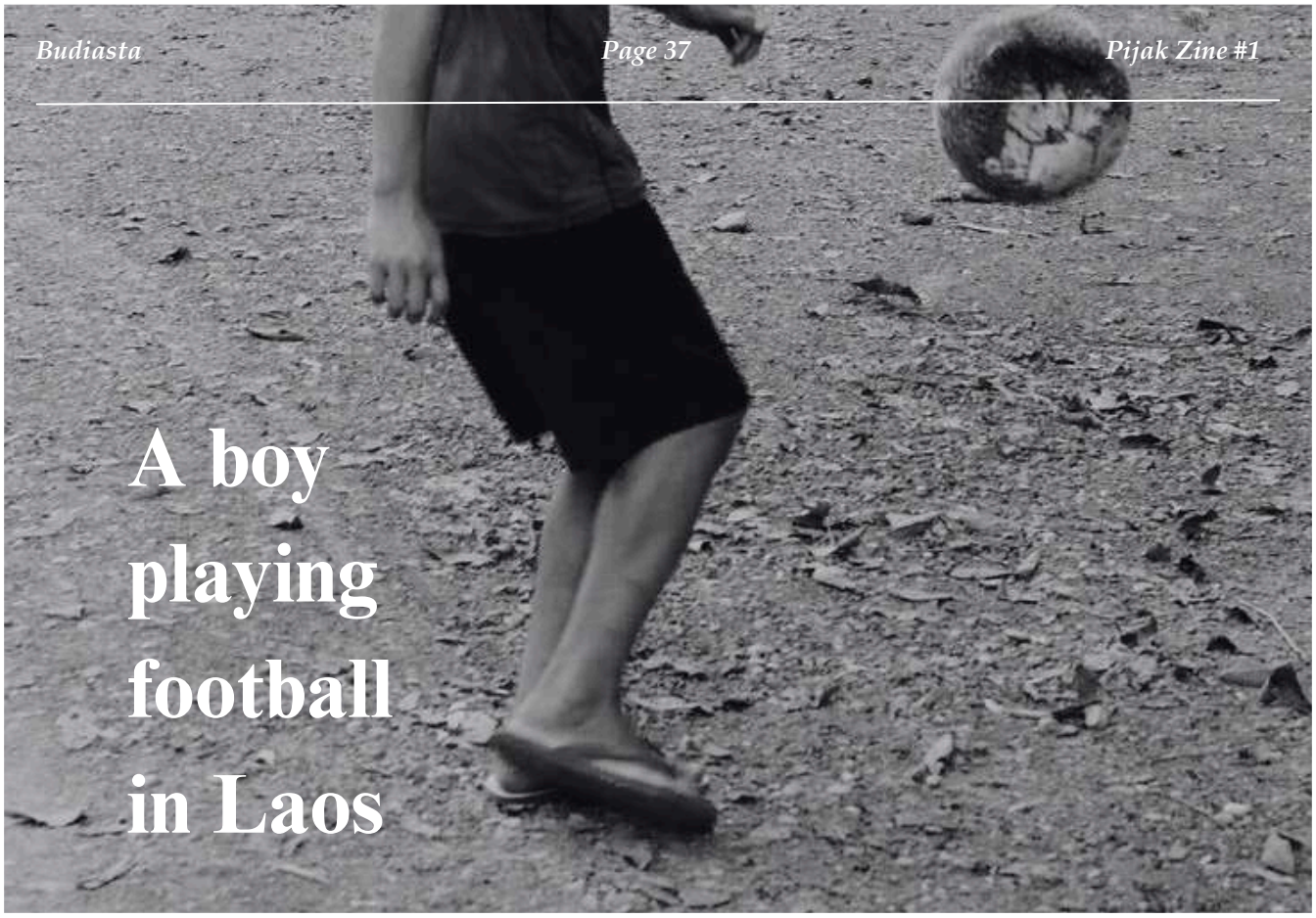

A boy playing football in Laos

Semangat sepakbola jalanan merupakan semangat paling murni pada konteks sepakbola, karena ia lahir dari keterbatasan segala akses dan fasilitas, di tengah keterbatasannya muncul kreativitas dan improvisasi yang menjadi ciri khasnya. Kemurniaannya juga menimbulkan dampaknya terhadap solidaritas lintas batas tanpa pernah mengenal latar belakang, sepakbola jalanan-lah yang bisa berbahasa inklusivitas dengan sendirinya.

Akan tetapi, seperti yang disinggung oleh Kharis dan Eki adalah alarm bagi kita semua untuk menjaga ruang hidup kita, mungkin dengan sepakbola-lah kita bisa bersatu menjadikannya sebagai alat perlawanan dan terhadap perampasan tanah yang terjadi di sekitar kita. Merebut kembali segala yang mestinya miliki bersama, ruang hidup, wahana bermain, tempat cerita-cerita tumbuh menjadi nyata dan Silampukau terus berdendang dari pengeras suara rombeng hasil keringat di antara gemuruhnya bising kampung kota yang tergerus urbanisasi dan pembangunan.

Dengan terus memainkan sepakbola jalanan kita telah mengaktivasi ruang sebaik-baiknya, sehormat-hormatnya dan kita hanya inginkan itu, bermain bola di jalan raya, tanpa peduli ada yang mencela, terus berlari mencetak angka. Tanah ini milik kami (Rakyat) dan kami hendak bermain bola di atasnya.

Lirik Lagu Silampukau - Bola Raya

Kami main bola di jalan raya
Beralaskan aspal bergawang sandal
Tak peduli ada yang mencela
Terus berlari mencetak angka

Kami rindu lapangan yang hijau
Harus sewa dengan harga tak terjangkau
Tanah lapang kami berganti gedung
Mereka ambil untung kami yang buntung

Kami hanya main bola
Tak pernah ganggu gedungmu
Kami hanya main bola
Persetan dengan gedungmu

Memang kami tak paham soal akta
Sertifikat tanah dan omong kosong lainnya
Kami hanya ingin main bola
Zonder digugat zonder didakwa

Kami hanya main bola
Tak pernah ganggu gedungmu
Kami hanya main bola
Persetan dengan gedungmu

Sepak Bola adalah Pornografi yang Disiarkan Secara Legal

Pada musim 2024/2025, saya bisa bilang menjadi tahun revolusinya sepak bola dunia. Sepak bola yang saya kenal saat ini, sudah tidak sama dengan sepak bola yang saya kenal sejak dulu. Pertanyaanya, siapa yang membuat sepak bola berubah? Atau sebenarnya bukan itu pertanyaanya, melainkan apa yang membuat sepak bola berubah? Saya lebih percaya dengan pertanyaan kedua, apa yang membuat sepak bola berubah? Sebelum saya jawab pertanyaan tersebut, saya sedikit beri gambaran bahwa saya menulis sepak bola di sini adalah sepak bola eropa, karena jika kita bicara tentang sepak bola Indonesia, maka kita harus menulis sepak bola pada tahun 80-an, 60-an, atau bahkan 40-an.

Pada musim 2024/2025, menjadi tahun revolusinya sepak bola eropa. Hal tersebut ditandai dengan munculnya format baru UEFA Champions League. UEFA pada musim ini mengubah format sesuai dengan namanya, yaitu liga. Jika sebelumnya UCL yang kita kenal memiliki format turnamen, maka pada musim ini format UCL adalah league atau liga, meskipun tidak sepenuhnya liga. Tapi, secara branding UEFA mengenalkan sebuah format di mana seluruh konsestan dibuat satu table, bukan dibagi beberapa grup. Format tersebut sebetulnya bukan format baru. Beberapa tahun lalu, sempat menjadi perbincangan hangat Ketika beberapa klub sepak bola ternama setuju untuk membuat Super League. Pada akhirnya, Super League tidak jadi dibentuk, tapi format mereka digunakan oleh EUFA untuk format UCL 2024/2025.

Format UCL tersebutlah yang mengubah sepak bola eropa saat ini. Format baru UCL membuat jumlah pertandingan sebuah klub menjadi lebih banyak, serta membuat jadwal padat sejak awal musim. Jika dulu jadwal padat ada di bulan Februari hingga April, maka sekarang jadwal padat ada di bulan September hingga April. Meskipun jadwal liga tidak banyak berubah, tapi dengan format baru UCL membuat hampir setiap Tengah pekan ada match UCL.

Itulah yang membuat cara pandang saya pada sepak bola menjadi berubah. Saat ini, saya sering kali melihat 22 orang yang sedang saling merebut bola itu sebagai robot yang diprogram untuk mencetak gol. Selain itu hasil akhir juga ditentukan oleh si programmer. Mereka tidak mungkin Lelah dan tidak berkeringat, mereka akan memainkan sepak bola sesuai programnya. Maka dari itu, pada awal musim ini saya begitu kesal Ketika klub kesayangan saya tidak menang di sebuah pertandingan. Saya sempat berpikir bahwa klub sepak bola kesayangan saya diprogram untuk unbeaten sepanjang musim.

Cara pandang saya tentang sepak bola sekarang sama seperti cara pandang saya pada industri pornografi. Industri yang seolah-olah para pemerannya adalah sebuah robot yang diprogram untuk melakukan adegan seksual, tanpa adanya rasa cinta antar keduanya. Maka dari itu, menjadi aneh rasanya ketika tau bahwa Mia Khalifa dipecat dari Playboy karena mendukung rakyat Palestina. Serta saya sedikit terkejut ketika Maria Ozawa menemukan cinta sejatinya. Cara pandang yang aneh memang, ketika selama ini saya mengira bahwa mereka semua robot yang diprogram untuk memainkan peran, ternyata punya kehidupan lain. Mereka bisa Lelah, mereka bisa menemukan cintanya, mereka bisa memiliki pandangan hidup.

Sebenarnya, tidak salah juga ketika menyamakan antara sepak bola dan pornografi. Sepak bola dan pornografi pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu sebagai alat perjuangan atau alat politik. Karena pada sejarahnya, pada masa revolusi Prancis, pornografi menjadi sebuah senjata untuk mengejek para pemimpin politik. Dan itu juga yang menjadi dasar sepak bola, di mana pada zaman dulu sepak bola digunakan untuk melawan ketidakadilan, penjajahan, dan ketidaksetaraan sosial.

Pada saat ini, sepak bola layaknya sebuah pornografi yang disiarkan secara legal setiap harinya. Saat ini, sepak bola menjelma sebuah industri pornografi yang sangat besar. Bagaimana tidak, pada saat ini sepak bola diperah oleh industri besar. Meskipun pada nyatanya nilai para pemain sepak bola saat ini sangat besar, tapi itu tidak sebanding dengan apa yang mereka lakukan setiap harinya. Para pemain sepak bola saat ini menjelma seorang aktris film dewasa, di mana mereka harus memproduksi sebuah tontonan sembari menghilangkan rasa cintanya terhadap apa yang mereka cintai.

Para pemain sepak bola mungkin begitu mencintai olahraga ini, sembari digaji dengan harga yang tidak masuk akal. Tapi, apa rasa itu masih terasa jika mereka melakukan itu setiap tiga hari sekali. Sebagai ilustrasi, seorang pemain sepak bola harus berlatih dari hari Senin dan Selasa, materi taktikal dan gym menjadi santapan yang mereka lahap. Lalu, hari Rabu mereka masuk pada hari pertandingan pada pukul Sembilan malam. Pertandingan selesai pada pukul sebelas malam. Selepas pertandingan, mereka tidak bisa langsung tidur karena masih dalam adrenalin yang tinggi. Lalu, hari Kamis mereka harus kembali ke lapangan Latihan, meskipun biasanya tidak semua pemain. Pada hari Jumat biasanya Latihan sudah diikuti oleh semua pemain, dan menu Latihan tersebut biasanya sudah masuk ke taktikal. Esoknya, pada hari Sabtu biasanya mereka sudah kembali masuk ke hari pertandingan.

Mungkin runtutan tersebut sudah dilakukan sejak dulu, tapi jika kembali pada pembahasan di atas, hal tersebut ada pada bulan Februari dan April, sedangkan saat in sudah berbeda. Runtutan itupun bisa dibilang sebagai runtutan normal, karena ada beberapa klub yang berbeda. Sebagai contoh klub-klub Liga Inggris yang ada match tambahan Piala Liga. Lalu untuk beberapa klub Liga Spanyol dan Italia mereka harus terbang ke timur Tengah pada bulan Januari. Sedangkan yang paling gila adalah klub yang baru juara Liga Champions, di mana mereka ada tambahan laga UEFA Supercup pada bulan Agustus, FIFA Intercontinental Cup pada bulan Desember, dan FIFA World Cup Club pada bulan Juni-Juli. Mengerikan bukan.

Betul memang, mereka dibayar besar layaknya seorang aktris film dewasa. Tapi, mereka juga manusia biasa. Ada kalanya kita bisa melihat bahwa mereka benar-benar kelelahan. Sebagai contoh, kita bisa lihat ke pertandingan Real Madrid vs Villarreal, di mana pada akhir laga beberapa pemain nampak seperti sudah berperang. Wajah letih mereka tidak bisa tergantikan oleh gaji selangit mereka. Mungkin banyak pertanyaan, kenapa mereka bisa seperti itu, padahal mereka pemain professional. Bagaimana tidak, mereka bermain di dua pertandingan tempo tinggi dalam kurun 68 jam.

Komentar pedas dilayangkan oleh Ancelotti, setelah ia dan timnya harus susah payah mengalahkan Atletico Madrid selama 120 menit pada hari Rabu malam. Real Madrid harus menghadapi Villarreal pada hari Sabtu sore. Ancelotti merasa tidak senang ketika waktu istirahat anak asuhnya kurang dari 72 jam.

“Hari ini adalah terakhir kalinya kita akan memainkan pertandingan tanpa 72 jam waktu istirahat. Kami meminta La Liga untuk mengubahnya dua kali, tetapi tidak terjadi apa-apa.”

Komentar Ancelotti pasca laga menghadapi Villarreal. Banyak komentar negatif kepada Ancelotti pasca melontarkan komentar tersebut. Banyak yang membandingkan dengan klub lain yang sama padatnya, ada yang menyalahkan Ancelotti karena tidak suka rotasi, bahkan adanya yang menyebutnya manja dan kolot. Tapi, jika kita bedah lebih dalam lagi, FIFA sendiri sudah merekomendasikan bahwa waktu istirahat yang ideal antara satu pertandingan dengan pertandingan lainnya adalah 72 jam atau tidak lebih tiga pertandingan dalam dua minggu. Maka dari itu, debat kusir mengenai keluhan Ancelotti harusnya sudah selesai, karena FIFA sudah merekomendasikan, dan menjadi sebuah artikel di Marca (Internasional) dan APPI (Nasional).

Mungkin perkataan Ancelotti bisa disanggah karena ia tidak bermain, tapi buktinya pemain yang ada di lapangan juga mengatakan hal yang sama.

“Saya rasa ini adalah bentuk kurangnya rasa hormat terhadap tim kami dan para pemain, karena bisa saja hari ini kami mengalami cedera. Beban fisiknya sangat besar.”

Apa yang disampaikan Courtois memang kenyataan pahit yang harus kita telan. Maka dari itu, tidak aneh atau menjadi hal biasa ketika saat ini kita mendengar singkatan ACL. Mungkin dulu singkatan tersebut sangat jarang kita dengar, karena memang menjadi kasus yang langka, tapi pada musim ini itu menjadi singkatan yang sering kita dengar, begitu banyak pemain yang harus menepi karena ACL pada musim ini.

FIFA dan UEFA serta federasi-federasi lain bertanggung jawab atas ini semua. Para pemain bola yang hanya manusia biasa dipaksa untuk memproduksi tontonan untuk seluruh dunia. Maka dari itu, silakan kembali pada tulisan ini ketika sudah terjadi, ini bukan tebakan seorang dukun atau apa. Tapi, jangan aneh di tahun-tahun yang akan datang banyak pemain sepak bola hebat yang usia bermainnya tidak panjang. Kita tidak akan melihat Ronaldo, Messi, Modric, Ramos, Busquets, King Kazu, Ibrahimovic, Iniesta, atau bahkan Alberto Goncalves. Di masa yang akan datang, usia pemain bola tidak akan lebih dari 35 tahun, atau amit-amitnya 30 tahun.

Menyenangkan memang ketika pulang kerja bisa duduk di sofa, sambil membawa camilan dan minum minuman bersoda, lalu menikmati pertandingan sepak bola dengan kualitas tinggi. Tapi, semua ada batasnya juga. Sepak bola adalah olah raga manusia, jadi faktor manusianya sangat penting. Ibarat aktris film dewasa yang bercinta tanpa cinta, jangan sampai pemain sepak bola bermain sepak bola tanpa rasa ingin bermain sepak bola.

F IN FIFA AND UEFA IS FUCK

Principe.

Sandro Tonali: Ambisi dan Cinta yang Membawa Milan Pulang ke Singgasananya

“Sialnya cinta pada sebuah klub sepakbola adalah cinta sehidup semati, meskipun pada kondisi tersulit, kami tetap berdiri menemani, merasakan deritanya bersama. “

Sebagai seorang penggemar AC Milan yang tumbuh dan besar saat milan sedang kehilangan tahta dan jati dirinya adalah pengalaman yang pahit, sangat berat sekali, bagaimana tidak kejayaan masa lalu menghantui kami dan menjadi beban moral, bagaimana seorang raja bisa terperosok jauh menjadi seorang prajurit biasa. Kekalahan demi kekalahan, mental yang semakin merosot sempat membuat kami menjadi seorang medioker, yang hanya mengincar hasil imbang atau menang.

Sialnya cinta pada sebuah klub sepakbola adalah cinta sehidup semati, meskipun pada kondisi tersulit, kami tetap berdiri menemani, merasakan deritanya bersama. Bagian itu yang memberi value bagi saya dalam mencintai sepakbola, bagaimanapun kondisinya cinta akan tetap diberikan, toh tidak ada yang sempurna kan. Harapan melihat milan kembali berjaya sejatinya akan selalu ada entah sampai kapan tetapi itu akan tetap ada.

Hari itu pada musim 2020 kami mendapatkan firasat baik, kehadiran seorang pemain baru membawa asa bagi kami. Ada pemain yang lahir untuk membuat sejarah, ada pula yang datang untuk membangkitkan kembali sejarah mahsyur tersebut. Sandro Tonali adalah keduanya, seorang pemuda dengan rambut terurai dengan mimpi masa kecil yang sederhana membela panji merah hitam , bermain untuk milan bukan sekedar bermain, namun jauh bagi dia bagaimana klub masa kecilnya mampu kembali berjaya.

Ketika Sandro bergabung dengan AC Milan, klub ini bukanlah tempat gemerlap yang menjadi mimpi banyak orang layaknya Milan dahulu. Milan yang ia tempati kini adalah Milan yang sedang mencari jatidiri, terseok diantara bayang-bayang masa lalu dan tekanan zaman baru. Ditengah ketidakpastian itu Tonali hadir sebagai fondasi baru yang membangun kembali milan meraih kejayaannya, bukan sekedar bersembunyi dari kejayaan masa lalu.

Musim awal bersama Milan semakin meyakinkanbahwa Tonali akan membawa kami kembali terbang lebih tinggi, pada musim pertama bersama dia kami kembali menaklukan raksasa liga italia, menghajar Juventus, Inter, Roma dan Napoli bahkan kuda hitam Atalanta mampu Milan atasi dengan meyakinkan. Sayangnya kami harus puas duduk di posisi Runner up, hal yang sebenarnya masih belum bisa dipercaya posisi 2 mampu diraih setelah sekian lamanya hanya berkiutat di papan Tengah.

Di musim 2021/2022, akhirnya harapan dan mimpi itu menjadi nyata, milan mematahkan dahaga sebelas tahun tanpa gelar, peran Tonali melampaui statistic. Ia bukan hanya gelandang bertahan yang menyapu, mengumpan dan berlari, ia adalah detak jantung milan yang berdetak kencang disetiap laga penentuan. Gol demi gol krusial ia ciptakan seperti gol pada detik detik akhir menghadapi Lazio sang elang ibu kota. Gol golnya di masa kritis bagaikan dentuman Meriam yang mengubah harapan kami menjadi kenyataan.

bagaikan dentuman Meriam yang mengubah harapan kami menjadi kenyataan.

Tetapi, apa yang menjadikan perjalanan Tonali begitu berarti? Bukan trofi. Bukan sorak sorai. Bukan pula statistik dan angka di papan skor. Yang membuatnya Istimewa dan berkesan dalah ketulusannya untuk bertahan di jalan yang sulit, komitmennya untuk membangun sesuatu yang lebih besar daripada dirinya sendiri, kecintaan yang ia curahkan melebihi kecintaan terhadap dirinya sendiri.

Tonali datang dengan bayaran yang rendah, padahal ada banyak klub yang menawarkan bayaran tinggi, namun ia rela berkorban bahkan rela emoting gajinya agar transfer ia ke milan menjadi kenyataan. Sepakbola modern memeng gila, glamor dan penuh egosentrisme, Tonali tidak bermain untuk itu ia bermain untuk mimpinya untuk kebanggannya. Ketika Tonali mengangkat trofi Scudetto ia tidak hanya mengangkat trofi itu untuk dirinya sendiri, ia mengangkat untuk setiap anak kecil yang bermimpi, untuk setiap pekerja keras yang sering dilupakan, dan untuk setiap orang yang memilih bertahan saat menyerah terasa lebih mudah. Grande Tonali, Grazie semoga kami bisa menemukan kembali sosok sepertimu yang membawa milan kembali terbang tinggi.

MAY (CH) DAY!

"Tetap hidup walau selalu kalah, kemenangan tidak perlu dirasakan setiap waktu, dengan tetap hidup dan menunggu dari satu kemenangan ke kemenangan lainnya, itu adalah sebuah kemenangan."

Pada akhirnya, sepak bola adalah salah satu alat atau mungkin satu-satunya alat untuk merasakan kemenangan dalam hidup kami. Selebihnya, setiap hari kami selalu merasakan kekalahan demi kekalahan. Sepak bola lah yang menjait kami dari kubangan kekalahan. Tidak sepanjang hari, tapi setidaknya 90 menit per hari, dua hari dalam seminggu

Setiap hari, kami hidup di antara ketidakpastian. Berbagai ketidakpastian bergantian datang menyapa kami. Rasa-rasanya kami tidak tau, apakah esok pagi kami bisa bangun atau tidak. Rasa-rasanya kami tidak tau, apakah esok bisa makan atau tidak. Rasa-rasanya kami tidak tau, apakah kami kembali bekerja atau tidak. Rasa-rasanya kami tidak tau, apakah ruang hidup kami masih ada atau tidak esok hari. Semuanya tidak datang bersamaan, tapi datang silih bergantian seumur hidup kami.

Akhirnya saya mengerti alasannya anarkisme muncul karena sepak bola. Ternyata sepak bola memang seajaib itu. Karena sepak bola lah yang menjait mereka dari kubangan kekalahan setiap harinya. Bangun pagi di sebuah kontrakan kecil, dengan motor sebelah kasur. Dibangunkan oleh alarm yang berbentuk sebuah percekcokan atau musik dari pengeras suara tetangga. Serta gang yang hanya cukup oleh satu motor merupakan hal yang sehari-hari kami rasakan. Jika membaca apa yang saya tulis di atas, (mungkin) muncul pertanyaan, apakah saya berbohong atau mengarang sebuah cerita fiksi? Saya sedikit ceritakan apa yang baru saja saya temukan beberapa hari lalu.

Ketika tulisan ini baru sampai dua paragraf, saya sedang duduk di deret paling belakang Transjakarta. Perjalanan MH. Thamrin-Pancoran. Di tengah perjalanan, terlihat seorang bapak tua berambut putih dan gondrong. Dengan tas jinjing berwarna hitam, dan tas gendong Barcelona, ia menuju deret paling belakang.

Sesampainya di depan saya ia mengatakan "punten"—sebuah idiom bahasa Sunda yang berarti permisi. Saya merasa senang, tanpa mengobrol saya tau bahwa ia adalah orang Sunda. Singkat cerita saya mulai obrolan dengan dengan bahasa Sunda. Seketika ia tampak senang ketika tau bahwa saya orang Sunda, akhirnya kami mengobrol dengan bahasa Sunda.

Sebelum bercerita panjang lebar, obrolan kami dibuat semakin menarik ketika tau bahwa rumah kami tidak jauh—Kopo, Bandung Selatan. Selepas perkenalan singkat itu, ia menceritakan bahwa ia kerja di proyek, ia mau pulang ke Bandung karena udah tidak bener. Ia pun menawarkan HP-nya, ia bilang perlu buat pegangan selama perjalanan.

Saya tidak merasa iba atau kasian, karena jika saya merasakan itu artinya saya merasa lebih hebat dari bapak itu. Saya hanya merasakan satu hal, yaitu keras sekali Jakarta ini, saya belum tentu kuat dan siap.

Percakapan kami menuju selesai, sudah banyak hening di antara kami. Saya hanya bisa melihat matanya yang memberikan arti kekalahan, bukan karena diri yang ringkih, tapi karena keadaan yang mengharuskan. Kepulangannya ke Bandung akan berbeda rasanya dengan rasanya dengan kepulangan sebelumnya. Jika sebelumnya ia pulang membawa kerinduan, maka kepulangan kali ia membawa kekalahan.

"Saya tidak merasa iba atau kasian, karena jika saya merasakan itu artinya saya merasa lebih hebat dari bapak itu. Saya hanya merasakan satu hal, yaitu keras sekali Jakarta ini, saya belum tentu kuat dan siap."

Setelah keheningan cukup lama, bapak itu memulai kembali obrolan kami disertai dengan mata yang memberikan arti kemenangan. Pertanyaannya, topik obrolan apa yang membuat mata bapak tersebut kembali "hidup"? Jawabannya sepak bola —khusunya Persib dan Timnas.

Bapak tersebut menanyakan kapan Persib main, serta sebelumnya menang dengan skor berapa. Saya jelaskan bahwa Persib main malam itu, ia sangat kegirangan saat saya beri informasi tersebut, langsung ia menerka-nerka estimasi perjalannnya ke Bandung, ia terka bahwa sebelum *kick-off* ia harus sudah sampai rumah.

Saya merasakan kegirangan juga. Bapak tersebut mengartikan arti kemenangan, dan sampai ke saya. Lalu, bapak tersebut menjelaskan bahwa ia sangat suka sepak bola—khususnya Persib. Selanjutnya, ia menanyakan Timnas, tapi tidak spesifik Timnas kelompok umur berapa, jadi saya menerka-nerka saja yang ia maksud. Hanya saja, itulah sepak bola yang semestinya —bahasa universal. Kadang kita tidak mengerti apa maksud yang dibicarakan oleh seseorang, tapi kita mencoba untuk saling mengerti.

Pertemuan kami diakhiri dengan saya yang baru sadar bahwa saya sudah sampai di halte tujuan, dengan buru-buru saya langsung menjabat tangan ia, sembari mengucapkan selamat jalan dan meminta maaf karena tidak bisa membantu.

Setelah keluar halte, saya mendapatkan dua hal pelajaran. Satu, saya akhirnya mengerti bagaimana senangnya bertemu orang se-daerah saat berada di kota orang. Dua, saya menjadi semakin yakin bahwa sepak bola adalah sebuah medium seseorang untuk merasakan kemenangan dalam hidupnya. Tidak perlu 24 jam atau sepanjang tahun, hanya cukup 90 menit dalam seminggu, selebihnya menunggu lagi.

Bapak tersebut adalah bukti nyata. Ketika Jakarta sudah terlalu keras hingga membuatnya merasakan kekalahan lagi dan lagi, sepak bola lah yang membuatnya merasakan kemenangan, meskipun sementara. Satu hal lagi, ketika ia tidak bisa bercerita jujur bagaimana kerasnya Jakarta ke keluarga ia, sepak bola lah yang membuat ia jujur dengan keadaan.

Sepak bola adalah sebuah olah raganya para kaum proletar. Akses mudah untuk bisa menonton sepak bola serta lapangan yang mudah ditemukan — dulu, membuat orang-orang sangat dekat dengan sepak bola. Terutama untuk kaum buruh, mereka menjadikan sepak bola untuk menyebarkan pesan dalam arti denotasi ataupun konotasi. Tidak terkecuali saya, meskipun secara keprofesian saya disebut guru, tapi saya percaya bahwa saya juga adalah buruh. Saya adalah bapak itu, saya adalah ibu-ibu yang pulang saat maghrib tiba, saya adalah seorang pemuda terduduk lesu di bus kota.

Maka dari itu, sepak bola adalah medium saya untuk merasakan kemenangan, tidak perlu sepanjang hari atau sepanjang tahun, cukup 2x45 ataupun 4x45 itu sudah lebih dari cukup. Tetap hidup walau selalu kalah, kemenangan tidak perlu dirasakan setiap waktu, dengan tetap hidup dan menunggu dari satu kemenangan ke kemenangan lainnya, itu adalah sebuah kemenangan.

17

Dalam jalan panjang menemukan rumah, Ia akhirnya menemukannya di kota pelabuhan yang padat, Kota Manchester. Bukan yang berwarna merah, tapi biru langit yang akan menjadi kenangan abadinya membawa sang klub kepada kejayaan.

Seringkali rumah bukanlah tempat untuk berakhir, melainkan ketika seseorang mengejawantahkan segala bentuk kenyamanan. Musim ini menjadi yang terakhir Kevin De Bruyne berseragam biru langit Manchester, tapi kesannya seakan abadi tertulis dalam takdir dan nadir. Tak ada yang lebih sederhana selain ucapan terima kasih untuknya, sampai bertemu dalam perjumpaanmu dengan seragam yang lain.

Kevin De Bruyne
(Manchester City 2015-2025)

1. *Muchamad Arifin (45 tahun)*
2. *Moch Hashfi Al Wafi (16 tahun)*
3. *Roni Setyawan Rizki R. (23 tahun)*
4. *Anggraeni Dwi Kurniasari (20 tahun)*
5. *Viky Rohibala (27 tahun)*
6. *Iwan Junaedi (43 tahun)*
7. *Faiqotul Hikmah (22 yahun)*
8. *Fillah Aziz Firmansyah (21 tahun)*
9. *Elisabeth Agustin (16 tahun)*
10. *Moh Rizki Darmawan (16 tahun)*
11. *Gilang Surya Ramadani (17 tahun)*
12. *Anik Hariani (40 tahun)*
13. *Setyohadi Kurniawan (22 tahun)*
14. *Hutriadi Hermanto (37 tahun)*
15. *Ahmad Wahyudi (40 tahun)*
16. *Jefri Ichlasul Amal (27 tahun)*
17. *Ahmad Dani Safarudin (15 tahun)*
18. *Moch. Tegar Ardian (17 tahun)*
19. *Arnol (18 tahun)*
20. *Moch. Adib Husni (18 tahun)*
21. *Muhammad Noval (21 tahun)*
22. *Eko Viki Sulistyo (26 tahun)*
23. *Hadiyatus Tsaniyah (24 tahun)*
24. *Muhammad Ubaidillah (17 tahun)*
25. *Alfinia Maharani Putri (20 tahun)*
26. *Muhammad Teguh Wahyudi (21 tahun)*
27. *Moh Bintang Pratama (18 tahun)*
28. *Gebi Asta Putri Purwoko (37 tahun)*
29. *Natasya Debi Ramadhani (16 tahun)*
30. *Evi Nur Rosidah (22 tahun)*
31. *Naila Debi Anggraini (14 tahun)*
32. *Hendrik Gunawan (21 tahun)*
33. *Radina Astrida Lutfitasar (21 tahun)*
34. *M. Hafizh Aprilianto (19 tahun)*
35. *Audi Nesia Alfiari (19 tahun)*
36. *Shifwa Dinar Artamevia (19 tahun)*
37. *Bregi Andri Kusuma Anggi (20 tahun)*
38. *Agus Riansyahpratama P. (20 tahun)*
39. *Gabriel Fernanda Yuda (15 tahun)*
40. *Ratna Indriyani (26 tahun)*
41. *Firman Nur Abidin (32 tahun)*
42. *Muhamad Rizal Ilhamin (18 tahun)*
43. *Gebby Setyawardana (16 tahun)*
44. *Moh. Irsyad Al Juned (20 tahun)*
45. *Citra Ayu Amelia (15 tahun)*
46. *Salsa Yonas Octavia (20 tahun)*
47. *Yohanes Revano Prasetyo (15 tahun)*
48. *Munifa Latiful Iksan (20 tahun)*
49. *Wildan Ramadani (16 tahun)*
50. *Abian Hasyi Rifki (18 tahun)*
51. *Andika Bayu Pradana (20 tahun)*
52. *Afrilila Tri Putra (18 tahun)*
53. *Revanya Salwa Syahrani (18 tahun)*
54. *Fajar Yoyok (27 tahun)*
55. *Andik Purwanto (36 tahun)*
56. *Syahrulloh (18 tahun)*
57. *Indhi Rahma Putri (19 tahun)*
58. *Muh. Virdy Prayoga (3 tahun)*
59. *Klarista Disca Saputri (10 tahun)*
60. *Herlangga Aditama (18 tahun)*
61. *Lutvia Damayanti (20 tahun)*
62. *Mochamad Ali Muhtar (17 tahun)*
63. *Nafisatul Mukhoyaroh (24 tahun)*
64. *El Vidually (23 tahun)*
65. *Sandi Sanjaya (22 tahun)*
66. *Muhammad Mustofa (15 tahun)*
67. *M. Rian Fauzi (15 tahun)*
68. *K. Widad Samdya Adabi (17 tahun)*
69. *Hadinata (21 tahun)*

70. Angger Aditya Permana (19 tahun)
71. Linda Setya Restu Ningrat (17 tahun)
72. Lamhadi Irawan (20 tahun)
73. Wahyu Nur Utomo (18 tahun)
74. Ach Nur Cahyo (15 tahun)
75. Achmad Husen Rahmadani (16 tahun)
76. Riyo Edit Setyawan (21 tahun)
77. M. Ari Maulani (18 tahun)
78. Rudi Hariyanto (34 tahun)
79. Pratiwi (25 tahun)
80. Septian Ragil Syahputra (21 tahun)
81. Muhammad Khoirul Huda (28 tahun)
83. Yunia (19 tahun)
83. Dafa Yunanto (18 tahun)
84. Putri Lestari (21 tahun)
85. Hindun Diana (19 tahun)
86. Muhammad Nizamudin (15 tahun)
87. Yanuar Dwi Bramantyo (13 tahun)
88. Muhamad Hendra Wahyu Z. A. (16 tahun)
89. Faiz Al Fikri (18 tahun)
90. Muh. Akbar Raihan Firdaus (14 tahun)
91. Mochammad Rifky Aditya A (13 tahun)
92. Handika Rizky Triono (15 tahun)
93. Ria Amalia Putri (19 tahun)
94. Abdan Ageng Fauzan (18 tahun)
95. M. Farel Aljanadi (14 tahun)
96. Moh Kindi Arrumi (16 tahun)
97. Devi Ratnasari (30 tahun)
98. Much Yulianton (32 tahun)
99. Najwa Zalfa Abdillah (15 tahun)
100. Angga Frasdiansyah (34 tahun)
101. Muh. Febriansyah (17 tahun)
102. Noval Setyo Budi (14 tahun)
103. Aditya Dimas Pratama (20 tahun)
104. Daffa Fakhrudin Wijaya (15 tahun)
105. Riyan (20 tahun)
106. Muh. Mungizul Hidayatullah (24 tahun)
107. Aura Maulida Fitria Aisya (20 tahun)
108. Mayang Agustin (20 tahun)
109. Eka Putri Mei Wulandari (18 tahun)
110. Rizky Dwi (19 tahun)
111. Rizky Wahyudi (20 tahun)
112. Ahmad Fajar Khoiron (14 tahun)
113. Ibnu Muhammad Rafi (15 tahun)
114. Yulio Dini Prastiawan (14 tahun)
115. Hildan Agit Agista (15 tahun)
116. Bahrul Ulum (22 tahun)
117. Muhammad Heikal (14 tahun)
118. M. Nailul Author (15 tahun)
119. Kusaini (29 tahun)
120. Jovan Farellino Yuseifa P. P. (15 tahun)
121. Riyang Ambarwati (20 tahun)
122. Hafiska Dwi Aninditya (13 tahun)
123. M. Ilham Sabilillah (18 tahun)
124. Vera Puspita Ayu (22 tahun)
125. Nova Setyarahayu (24 tahun)
126. M. Haikal Maulana (17 tahun)
127. M. Andre Ramadhan (25 tahun)
128. Mita Maulidya (27 tahun)
129. Anggara Putra Pratama (13 tahun)
130. Astrid Nafisa Putri S. (16 tahun)
131. Hermawan Effendi
132. Helen Prisella (20 tahun)

Serta mereka yang namanya tidak tertulis di kertas, tapi tertulis di hati dan pikiran Sepanjang waktu. Semoga selalu berada di tribun keabadian milik-Nya.

PIJAK.